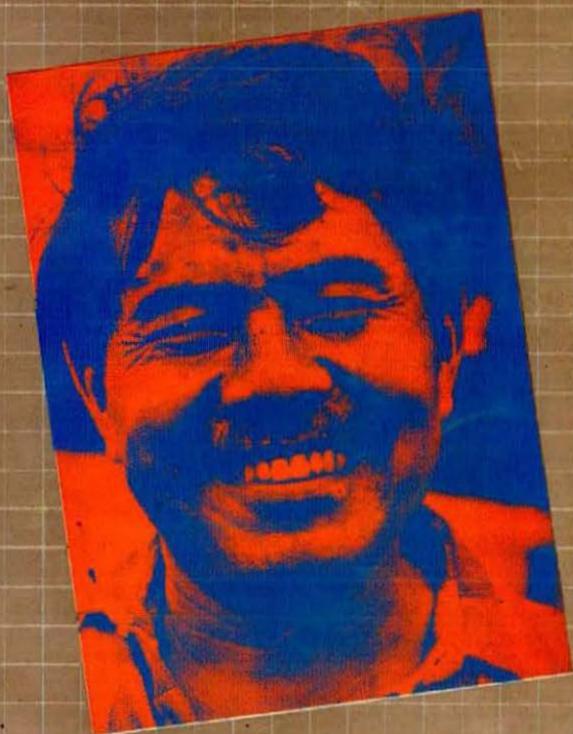


ZAINI

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh: MUCHTARUDDIN IBRAHIM



Direktorat
Kebudayaan

198

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

ZAINI

Hasil Karya dan Pengabdianya



Oleh:

MUCHTARUDDIN IBRAHIM

PERPUSTAKAAN, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO. INDUK 1367
T G L. 23 September 1981

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH
NASIONAL
1981 / 1982

Penyunting

1. Sutrisno Kutoyo
2. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja
3. Dra. SRI SUTJIATININGSIH

Gambar muka
oleh
Hafid Ali basya

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	1
SAMBUTAN	2
KATA PENGANTAR	3
PENDAHULUAN	1
Bab I. ZAINI DAN KELUARGA	11
A. Asal Keturunan	11
B. Keluarga	15
C. Pribadi Zaini	18
Bab II. DUNIA ZAINI DAN PERKEMBANGANNYA	21
A. Sebagai Pelukis	21
B. Keaktifan Zaini Dalam Organisasi Seni	26
Bab III. KARYA DAN PAMERAN	35
A. Daya Cipta Zaini	35
B. Pameran Zaini	39
Bab IV. SEBUAH KENANGAN	49
A. Akhir Hayat Zaini	49
B. Mengenang Zaini	52
C. Anugerah Yang Diterima Zaini	54
D. Hasil Karya Zaini	55
E. Zaini Di Mata Seniman	60
Bab V. P E N U T U P	63
RINGKASAN	67
BIBLIOGRAFI	73
LAMPIRAN	78

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

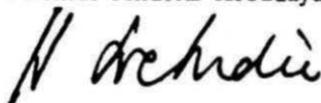
Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1981

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

PENDAHULUAN

Zaini adalah seorang pelukis, ilustrator dan seorang organisator yang aktif. Dalam kriteria pelukis ia termasuk pelukis alam, pelukis esensi dan pelukis yang kreatif serta produktif. Selama hidupnya ia telah menunpahkan perhatiannya untuk berkarya dan bekerja secara maksimal sebagai pengabdianya pada bidang seni lukis. Kehadirannya dalam bidang seni lukis telah menambah kuatnya barisan pelukis Indonesia. Dalam perkembangan seni lukis di Indonesia, Zaini telah menyumbangkan tenaga dan fikiran serta gagasan yang tidak henti-hentinya dikemukakannya.

Berbicara tentang Zaini, akan berbicara tentang Zaini sebagai manusia dan Zaini sebagai pelukis. Sebagai manusia akan diuraikan latar belakang hidupnya seperti asal kelahiran, lingkungan, pendidikan, hidup dan mati. Seperti tuntutan suatu penulisan Biografi Tokoh, kiranya nanti akan terasa kering, karena tak dapat disajikan secara lengkap dan memuaskan. Hal ini terjadi karena terbentur pada kekurangan data penunjang baik primer atau pun sekunder tentang Zaini sebagai manusia. Sehingga uraian ini nanti lebih menitik beratkan atau lebih dominan uraiannya tentang Zaini sebagai penulis.

Sebagai pelukis nanti akan diuraikan masa pencarian, perkembangannya, berkarya serta memperkenalkan karya-karyanya lewat pameran. Perkembangan karier Zaini sebagai pelukis hampir sejalan dengan sejarah kemerdekaan Indonesia. Ia mulai dari zaman pendudukan Jepang di Indonesia. Zaini dan rekan-rekan pemuda mendapat kesempatan berlatih dari pelukis senior yang berkumpul di Jakarta.

Ketika pusat pemerintahan pindah ke Yogyakarta, Zaini dengan sejumlah seniman lainnya ikut hijrah ke daerah pedalaman untuk berjuang. Sebagai komponen pejuang ia aktif bergerak ke garis depan dan mondar mandir antara kota-kota di Jawa Tengah. Ia aktif membuat selebaran selebaran dan membuat poster-poster perjuangan. Di samping itu ia terus berkarya dan mengabadikan perjuangan dalam sketsa-sketsa yang heroik. Dengan beberapa seniman lainnya ia kemudian mendirikan organisasi "Seniman Indonesia Muda"

Tahun lima puluhan ia kembali ke Jakarta dan memulai kegiatannya untuk mengisi kemerdekaan. Ia terus aktif mengikuti perkembangan seni lukis serta aktif pada setiap organisasi yang tumbuh di Jakarta terutama organisasi seni rupa atau organisasi lainnya. Berkat ketekunannya dalam bidang seni lukis, ia dapat melakukan pameran untuk memperkenalkan karya-karyanya kepada masyarakat pecintanya. Ia dapat melakukan pameran baik di dalam ataupun di luar negeri. Dari

pameran yang diselenggarakan baik tunggal atau bersama, lukisannya mendapat sorotan dan penilaian dari kritikus dan pengamat seni rupa.

Berdirinya pusat kesenian Taman Ismail Marzuki di Jakarta Zaini turut pula mendukungnya. Karena sifat dan sikapnya yang terbuka ia diangkat menjadi anggota dan kemudian ditunjuk sebagai anggota harian yang bertanggung jawab tentang Seni Rupa.

Pada waktu Dewan Kesenian Jakarta masih membutuhkan tenaga dan pikirannya, tiba-tiba ia meninggalkan dunia yang fana ini dan menghadap Tuhan. Ia meninggal pada tanggal 25 September 1977. Ia dimakamkan di Tanah Kusir Jakarta Selatan. Meskipun telah wafat ia tetap dikenang oleh pengagumnya dan ini nanti dapat dibuktikan dengan diselenggarakannya pameran kenangan terhadap Zaini atas inisiatif rekan-rekannya.

Demikianlah sebagai pengantar untuk memasuki bab-bab yang diuraikan lebih lanjut.

Bab I

ZAINI DAN KELUARGA

A. ASAL KETURUNAN

Zaini lahir pada tanggal 17 Maret 1924 dari keluarga Haji Hasan, ibunya bernama Nurika. Ia lahir di kampung Simpang Kuraitaji, Kabupaten Pariaman Sumatera Barat. Kampung ini persis terletak pada persimpangan jalan ke pasar Kuraitaji dari arah Pariaman menuju Padang. Jarak tempat ini dari kota Pariaman kira-kira 5 Km. Untuk mencapai tempat ini dari kota Pariaman dapat naik kereta api, oplet, bus jurusan Pariaman Padang dan naik bendi sebagai kendaraan khusus daerah ini. Pada simpang inilah terletak rumah tempat kelahiran Zaini. Bentuk rumahnya masih arsitektur lama yang menghadap ke jalan raya, redup di bawah naungan pohon kelapa. Hanya bagian atasnya yang telah mengalami perubahan dari atap yang agak curam menjadi agak sedikit menurun yang ditutupi seng sebagai pelindung. Teras depan terbuka dan dipagar tembok setinggi setengah meter. Ruang tamu dan ruang makan disekat dengan tembok kokoh dan dihubungkan oleh pintu lebar terbuka dan kamarnya besar berjejer di sebelah kiri dari pintu masuk sampai ke belakang sehingga mengingatkan kita pada bentuk Losmen lama. Sedang di belakang terletak melintang sebuah bangunan sebagai dapur dan kamar mandi. Pada setiap kamar dan ruangan, sinar dapat menembus melalui jendela kaca. Di samping sebelah kiri terletak sebuah lapangan yang luas, cukup untuk anak-anak main bola dan pada bagian ujungnya ditutup oleh gudang. Sehingga kalau dilihat dari atas seperti letter L yang terbalik. Inilah rumah tempat kelahiran Zaini yang tidak menampakan corak dan arsitek Minang sama sekali.

Daerah tempat kelahiran Zaini merupakan dataran rendah yang subur, letaknya memanjang dari utara ke selatan dan di hadapannya terbentang luas Samudera Indonesia. Tanahnya yang subur ini telah menumbuhkan berbagai corak tumbuh-tumbuhan yang dapat memenuhi kebutuhan penduduknya. Dan yang paling dominan kelihatannya ialah sawah dan kebun kelapa. Karena itulah barangkali hasil yang menonjol daerah ini adalah kopra. Begitu juga lautnya yang lepas dan teluknya yang damai telah memberi jalan hidup bagi nelayan untuk merenangi dan menyusuri pantainya sebagai mata pencaharian sebahagian penduduknya.

Penduduk daerah ini termasuk dalam golongan yang taat dan setia pada agama tetapi juga kuat berpegang pada adatnya. Ketaatannya pada agama dapat dilihat dari adanya bangunan tempat beribadat kelihatan berdiri megah ke tempat yang dianggap pelosok. Hal ini dapat diartikan sebagai lambang kesetiannya pada agama. Begitu juga dalam memberi-

kan ajaran agama telah didirikan gedung, ruangan sekolah dari madrasah untuk kebutuhan putra dan putrinya. Juga terlihat dari sikap, perbuatan penduduknya memberi kesan bahwa setiap tindakan mengarah kepada amal yang baik seperti perintah agama. Dari perkembangan Muhamadyah di Sumatera Barat daerah ini merupakan tulang punggung dan dari daerah inilah Muhamadyah tumbuh dan berkembang.¹

Dalam menanggulangi hidup penduduk daerah ini sangat gigih, keras dalam usaha, giat bekerja dan memiliki kemauan keras dan tidak merasa keberatan meninggalkan kampung halaman meskipun jauh pergi ke daerah rantau. Cara berfikir yang dinamis inilah membawa mereka ke daerah perantauan untuk mencari penghidupan dan kekayaan. Kemudian mereka kumpulkan untuk dibawa pulang ke kampung halaman atau mereka kirimkan untuk menambih kekayaan di kampungnya. Sehingga hari tuanya penuh kedamaian dan ketenteraman.

Demikianlah gambaran sekilas tentang keadaan penduduk Kuraitaji seperti juga dialami oleh keluarga Haji Hasan yang telah semenjak lama berdiam di Simpang Kuraitaji. Rumah tangganya hidup dalam kedamaian. Keluarga ini termasuk orang taat dan patuh pada ajaran agamanya. Dari segi kehidupan mereka terbilang orang punya, tanah miliknya merupakan warisan yang diturunkan dari ninik mamaknya yang cukup luas berupa sawah dan kebun kelapa.

Perkawinan Haji Hasan dan Nurika tidaklah terlepas dari adat Minang yang kokoh itu, ketika itu perkawinan ditentukan oleh orang tua. Orang tualah yang mencari jodoh anaknya, sedang si anak hanya mengikuti kemauan orang tua yang ketika itu dianggap baik. Karena tidak mungkinlah orang tua akan menjerumuskan anaknya. Itulah cara menjodohkan anak ketika itu. Demikianlah Nurika ketika berumur 10 tahun telah dikawinkan orang tuanya dengan Hasan yang masih mempunyai tali persaudaraan yang dekat. Tetapi baru berkumpul satu rumah lima tahun kemudian, yaitu ketika Nurika sudah berumur 15 tahun. Sebelum calon isteri cukup umur Hasan tetap tinggal bersama orang tuanya di Kampung Ipoh Kuraitaji dan kemudian setelah sampai umur calon isterinya Hasan ikut menetap ke tempat isterinya di Simpang Kuraitaji.²

1) Wawancara dengan Syafie, tanggal 22 Juni 1980 di Kuraitaji, Pariaman Sumatera Barat.

2) Wawancara dengan Nurika di Simpang Kuraitaji Pariaman Sumatera Barat, pada tanggal 22 Juni 1980.

Perkawinan Hasan dan Nurika dianugerahi putra putri sebanyak 7 orang antaranya ialah yang pertama: Zaini, ke dua Abu Bakar, ke tiga Fatimah (Almarhumah), ke empat Syafie, ke lima Halimah, ke enam Zaidah dan yang ke tujuh sebagai putra terakhir adalah Zaidar. Dari ke tujuh putra putrinya ini hanya dua orang yang menetap di Kuraitaji yaitu Syafie dan sibungsu Zaidar sedang yang lainnya berterbangan ke rantau orang.

Seperti telah disinggung di atas bahwa Hasan dan Nurika, ayah ibu Zaini masih mempunyai pertalian darah, yaitu keduanya adalah keturunan dari "Raja Raja Luangso". Cikal bakal dari Raja Raja Luangso dimulai dari perkawinan Puti Tupai dengan Tuanku Nan Garang. Tuanku Nan Garang adalah seorang Panglima yang cukup dikenal dan menjadi panglima Tuanku Imam Bonjol dalam Perang Padri. Anaknya dua orang yaitu Abu Bakar dan Muhammad Adam. Pada zaman pemerintahan Belanda kedua anak ini mendapat kedudukan penting sebagai alat dari penjajah di Sumatera Barat. Dalam Kepentingan ini Abu Bakar diangkat oleh pemerintah Belanda sebagai hakim yang bertugas di Padang, sedang Muhammad Adam diangkat sebagai wedana.

Dari kedua bersaudara ini Abu Bakar mempunyai keturunan 5 orang yaitu: Rahmad, Marliyan, Abdullah, Puti Pik Gadang dan Muhammad. Ke lima bersaudara ini, hanya satu yang agak lain yaitu Marliyan. Seperti diketahui bahwa penduduk Sumatera Barat termasuk penganut agama Islam yang taat, tetapi Marliyan menganut aliran faham Ahmadiyah, dialah yang menyebar luaskan ajaran Ahmadiyah di Sumatera Barat. Sedang Abdullah dan Puti Pik Gadang darah seni mengalir dalam dirinya. Keduanya menjadi penyair. Perkembangan selanjutnya kelihatan Abdullah lebih kreatif dan produktif, sehingga syair syairnya sempat dibukukan oleh Balai Pustaka. Sedang Syair-syair Puti Pik Gadang hanya sebagai penghibur keluarga terutama pada cucu-cucunya saja. Sayang sekali syair Puti pik Gadang tidak sempat dicatat dan dibukukan.

Dari lima bersaudara ini, anak Abu Bakar hanya dua orang yang akan ditampilkan yaitu Rahmat dan Puti Pik Gadang. Rahmad adalah salah satu putranya ialah Nurika dan Puti Pik Gadang berputra tiga orang salah satu yaitu Hasan. Atas kesepakatan dua bersaudara ini antara Rahmad dan Puti Pik Gadang dijodohkanlah Nurika dengan Hasan. Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa perkawinan kedua insan ini tidak terlepas dari tali ikatan yang erat dan masih merupakan satu rumpun keturunan.³ Dan rumpun inilah yang memangku jabatan dari Raja Raja

3) Lihat Silsilah, sumber dari Syafie di Simpang Kuraitaji Pariaman Sumatera Barat.

Luangso secara berganti. Dari gambaran ini pula kiranya Zaini masih mempunyai hubungan erat dengan keturunan Raja Raja Luangso. Kalau memang benar demikian maka Zaini termasuk golongan yang mempunyai status tinggi atau golongan bangsawan dalam masyarakat Minang.

Ketika Zaini kira-kira berumur enam tahun ayah bundanya yaitu keluarga Hasan terpanggil untuk melangkah ke rantau orang. Maksud keluarga ini meninggalkan kampung halaman bukanlah karena kekurangan harta benda dan kekayaan, karena keluarga ini cukup memiliki sawah dan kebun sebagai harta pusaka yang diwariskan, tetapi kepergian mereka ingin mencari tambahan harta yang telah ada. Tahun-tahun permulaan dalam kegiatan ini, keluarga Hasan menuju Tebo dan di sini mereka membuka bidang usaha yaitu warung nasi yang khas dengan masakan Minangnya. Setelah berusaha sekitar tujuh tahun di tempat ini mereka kembali ke kampung. Kemudian mereka bergerak lagi dan kali ini menuju daerah Kerinci. Selama sepuluh tahun keluarga ini terus menekuni usahanya. Rupanya kepuasan belum diperoleh. Kemudian keluarga ini mengarahkan pandangannya ke arah utara, ketika itu kota Medan merupakan kota terbesar di Sumatera selain Padang dan Palembang. Dalam perjalanan menuju arah utara ini mereka menetap selama tiga bulan di Tarutung. Dan terakhir kota Medan yang menjadi pertengahan hidup sampai hari menjelang tua. Barulah kemudian mereka pulang kembali menetap di Kuraitaji, menghabiskan sisa hidupnya. Pada hari tuanya inilah mereka nikmati apa yang telah diusahakannya semasa mudanya. Tinggalah mereka dengan damai beribadat sebagai pendekatan diri dengan Tuhannya.

Ketika keluarga Hasan merantau dari satu kota ke kota lain di wilayah Sumatera, Zaini tidak ikut serta. Ia tetap tinggal di kampung bersama saudaranya guru Janun. Guru Janun adalah seorang pendidik dan mengajar pada sekolah rakyat di Kuraitaji pada zaman itu. Bersama guru Janunlah Zaini tinggal sementara dalam pendidikan dasar.

Semua itu tidaklah menghalangi pertumbuhan Zaini menjadi dewasa, meskipun tidak merasakan bagaimana kasih sayang ibu bapanya di masa kecil. Ia terus tumbuh seperti anak-anak lain di desanya. Kesepian yang dirasakannya tumbuh menjadikan dia anak yang tahan dalam segala penderitaan, keras dalam kemauan. Patut dicatat ia termasuk anak yang sabar, tabah dan yang patut dipuji ia termasuk anak yang patuh pada orang tua, hormat pada orang tua, sayang pada si lemah, lemah lembut sesama kawannya. Sikap dan perbuatannya tidak pernah menyinggung dan menyakitkan hati setiap yang berteman dengannya. Walaupun masa kecilnya kelihatan pendiam ia tidaklah bersifat sombong, karena memang demikianlah pembawaannya. Sikap ini sampai dewasa tetap diperlihatkannya terhadap keluarganya, tetapi tidak ter-

hadap temannya. Satu lagi keanehan yang diperlihatkannya, ia tidak menyenangi orang yang berada tapi sombong dengan gaya dan lagaknya, ia lebih dekat dengan si lemah dan bahkan keanehannya ini terlihat ia lebih intim dan mengasihi orang yang dianggap tidak bernilai dalam masyarakat seperti orang kurang waras dan sebangsanya. Bagi Zaini orang semacam inilah yang didekati untuk kawannya.

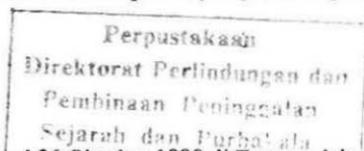
Dapat dibayangkan bagaimana seorang anak yang mengharap belaian jari halus sang ibu tiada kesampaian tetapi Zaini tidak menjadi anak prustrasi. Dalam proses selanjutnya, dari apa yang dirasakan menjadi pendorong bagi Zaini untuk menempuh hidup.

Pada tahun 1939 dalam usia yang sangat muda darah rantaunya telah membawanya ke Jakarta. Ia mengikuti jejak langkah zaman dan perkembangan dunia. Hidup ini harus diikuti dan dibarengi oleh ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu dapat ditempa apa yang dikehendaki. Dengan ilmu bisa mencari uang, dengan ilmu dapat pangkat dan dengan ilmu dapat mulia. Itulah tekad yang terpalut dalam diri Zaini sebagai modal untuk merantau. Ketika sampai dirantau segala usaha dan daya dilakukannya. Ia cepat menyesuaikan diri dengan alam baru yang didapatinya.

B. KELUARGA

Setelah mengembara di kota-kota pulau Jawa hatinya rindu akan kampung halaman dan sanak keluarga. Karena itu pada tahun 1952 ia pulang. Kembalinya Zaini ke kampung menimbulkan pemikiran bagi orang tua di kampung. Dalam pandangan mereka sebagai orang tua sudah pantaslah Zaini dijodohkan. Sebelumnya bagi Zaini hal ini tidaklah menjadi pemikirannya, tetapi karena kehendak orang tua ia terima juga. Dari penglihatan orang tua dan pertimbangan yang matang maka jatuhlah pilihan pada gadis Asmi sebagai calon tunggalnya. Sedangkan Asmi dan Zaini juga masih ada pertalian darah di mana nenek Asmi adalah adik dari nenek Zaini.

Asmi calon isteri Zaini ketika itu baru berumur kira-kira 16 tahun. Ia sedang mengikuti pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di Kuraitaji, sudah duduk di klas III dan akan mengikuti ujian akhir. Tetapi karena kehendak orang tua ia tak dapat menolak. Dengan persetujuan orang tua dan kedua belah pihak yang bersangkutan berlangsunglah perkawinan ini.⁴



4) Wawancara dengan Ibu Asmi, tanggal 26 Oktober 1980 di Tomang Jakarta.

Setelah melangsungkan perkawinan, Zaini langsung mengajak Asmi ke Jakarta. Semenjak itu berkembanglah layar bahtera hidup yang dikemudikan Zaini mengarungi lautan hidup yang penuh dengan liku-likunya. Rumah tangga mereka berjalan damai dan harmonis. Semua itu dapat terjelma karena adanya saling pengertian masing-masing. Zaini sebagai suami duduk memegang kemudi, ia duduk pada fungsinya untuk mengarahkan jalan yang benar dalam rumah tangganya, sehingga isteri gadis Minang asli itu tidak pernah tersentuh hatinya. Dengan sikapnya yang membimbing, isterinya dapat mengikuti irama hidup yang keras seperti kota besar Jakarta.

Sebaliknya Asmi sebagai isteri mengerti akan posisinya dan paham akan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Ia berlaku lemah lembut, ramah dan senyum manis selalu memancar dari bibirnya. Semua itu kiranya tidak terlepas dari kepribadiannya dan ilmu agama yang didapatnya di bangku sekolah serta tata tertib yang diajarkan orang tuanya. Asmi bukan saja duduk di dapur untuk memasak, tetapi turut berperan dalam kehidupan rumah tangga. Urusan rumah termasuk alat perlengkapan dan pengaturannya ditangani oleh Asmi. Dan semua perlengkapan dan pengaturan Asmi diterima dengan senang hati oleh Zaini. Zaini tidak banyak tingkah, karena itu sudah urusan isteri.

Ketenteraman dan kedamaian rumah tangga Zaini makin bertambah terang ketika dianugerahi putra putri sebanyak lima orang dan pemberian namanya cukup singkat mudah diingat sekali disebut takan lupa, tetapi artinya mungkin luas, hanya Zainilah yang tahu. Nama putra putrinya seperti Rizal, Yuzir, Irwan, Laksmi dan Pramalia (meninggal umur 6 tahun).

Asmi sebagai ibu rumah tangga patut diberi kata pujian yang tinggi, karena kesabaran dan ketabahannya. Ia tidak curiga terhadap suami meskipun pergi berbulan-bulan lamanya, dan ia tidak ada rasa cemburu meskipun suaminya bergaul dengan teman wanitanya. Sikap dan sifat inilah kiranya yang terus mendorong Zaini untuk terus bekerja dan berkarya.

Pada awal perpindahan keluarga Zaini ke Jakarta, mereka menyewa rumah petak di Jalan H. Al. Idrus milik orang Arab. Masuk pertama dalam rumah ini Zaini membayar uang tebusan sebanyak Rp. 12.500. (dua belas ribu lima ratus rupiah) dan selanjutnya setiap bulan membayar Rp. 300,- (tiga ratus rupiah). Di rumah ini keluarga Zaini tinggal selama 6 tahun dan ditempat inilah lahir tiga putranya yaitu Rizal, Yuzir dan Irwan. Ketika itu untung baik bagi Zaini karena ia dengan temannya dapat kontrak kerja dengan PT. Fasco yang beralamat Jalan Garuda di bawah pimpinan Damanik. Adapun tugas Zaini waktu itu adalah

membuat ilustrasi dan menghias kulit buku, karena bidang itulah usaha PT. Fasco. Kemudian keluarga Zaini pindah ke Mayestik menempati sebuah toko milik Damanik. Ketika PRRI pecah PT. Fasco tak ada kegiatan sehingga toko yang ditempati keluarga Zaini terpaksa dijual. Kemudian keluarga Zaini pindah ke wilyah Tomang.

Keadaan wilayah Tomang ketika itu masih menunjukkan kesan anker, semak belukar masih bersemi sebagai sarang para garong, waktu malam sangat sunyi dan mencekam perasaan. Hampir saja Zaini menggagalkan niatnya. Tetapi dengan pertimbangan yang matang akhirnya Zaini dengan modal yang ada membangun rumahnya (sekarang Jalan Sumber Cipta IV No. 11). Secara bertahap akhirnya selesailah rumah itu. Bentuk rumahnya cukup sederhana pada bagian atasnya terdapat studio sebagai tempat Zaini bekerja.

Kehidupan Zaini makin mekar, rumahnya yang berukuran sedang ini bukan saja dihuni oleh keluarga, anak isterinya, tetapi juga dihuni oleh saudara dan adiknya dari kampung. Dan semua resiko hidup ditanggulangi oleh Zaini. Walaupun anggotanya banyak, namun dapat tercipta suasana yang damai.

Walaupun Zaini dalam kesibukan yang boleh dikatakan padat tidaklah melupakan kewajibannya terhadap anak-anaknya terutama dalam pendidikan. Dalam usaha mencerdaskan anak anaknya setiap ada waktu ia sempatkan untuk membimbing belajar dan menulis atau pelajaran lainnya. Kalau ia tidak di rumah urusan ini dipercayakan pada isterinya. Perhatian ini dicurahkan ketika anak-anaknya duduk di bangku sekolah dasar dan karena itu semua anaknya selesai pada waktunya.

Ketika anaknya menginjak dewasa, sudah duduk di tingkat SLA lain lagi cara yang diterapkannya. Dalam setiap kesempatan ia berdialog dengan anaknya secara akrab, ia memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap jurusan yang dipilih anaknya. Sehingga terjadilah diskusi segar dalam keluarganya antara anak dan bapak. Dari dialog yang lancar memberikan gambaran ke mana si anak akan disalurkan, sesuai dengan bakatnya. Kalau si anak telah menentukan pilihannya maka si bapak memberikan dorongan untuk terus maju. Dari petunjuk dan arah yang diberikan maka anak yang pertama Rizal masuk Akademi Musik, Yuzir masuk Sekolah Tinggi Publistik dan Irwan masuk fakultas Ekonomi dan kemudian disusul oleh Laksmi masuk Fakultas Ekonomi. Begitulah semua anaknya diberi kebebasan memilih jurusan apa yang dikehendakinya. Hanya satu yang tidak boleh yaitu masuk ke dalam golongan pelukis seperti Zaini sendiri. Semua anaknya dibendung untuk mengikuti jejaknya sebagai pelukis. Hal ini kelihatan sangat bertentangan de-

ngan gagasan yang dicetuskan Zaini karena Zaini sangat gigih memberikan dorongan terhadap peminat yang berbakat untuk terus mengembagkan seni lukis Indonesia.

Tetapi setelah Zaini meninggal, larangan ini dilanggar oleh anaknya yang ketiga yaitu Irwan. Ia mulai mempermainkan garis dan warna pada kanvas yang ditinggalkan bapaknya. Irwan mulai betah menghabiskan waktunya untuk melukis dalam studio yang ditinggalkan Zaini. Dari tingkah dan perbuatannya timbul suatu pertanyaan apakah akan hidup kembali Zaini yang kedua?

Sebagai seorang bapak, Zaini berwibawa, semua anaknya hormat padanya. Pandangannya terhadap semua anaknya tiada berbeda, baik laki-laki maupun perempuan sama saja. Setiap anak mendapat keadilan, adil dalam kasih sayang, adil mendapat haknya dan adil dalam mendapat pendidikan. Setiap pulang dari kerja ia selalu menanyakan tentang anaknya dan kalau pergi selalu berpesan supaya anak-anak diperhatikan. Demikianlah perhatiannya pada anaknya.

Dalam membangun rumah tangganya ia sangat gigih, hal ini dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukannya. Ia tidak mengenal lelah dan terus berkarya demi untuk menanggulangi segala kesulitan dan kesusahan. Kesungguhan mengatasi semua itu dapat tertuang dalam sebuah tulisannya yang berbunyi, "mungkin juga aku cinta untuk hiburan diri, tapi yang terang aku membutuhkan duit untuk menyambung hidup".

C. PRIBADI ZAINI

Sebagai manusia Zaini membutuhkan komunikasi dan pergaulan dengan manusia dalam masyarakat. Sepintas kilas melihat wajahnya dengan proto type yang keras menunjukkan sedikit agak angker. Tetapi tidaklah demikian sifat dan pembawaannya. Ia memiliki tutur kata yang halus, selalu merendahkan diri, tidak senang akan pujian yang berlebihan. Dan satu yang mengesan. Ia dapat memecahkan persoalan yang timbul dalam suatu pembicaraan dengan menunjukan jalan ke luarnya, sehingga kepada pihak yang bertentangan pendapat tidak terasa dirugikan. Begitu juga kalau sesuatu yang tidak disenangnya atau membalas suatu kritik terhadap dirinya tidak pernah dibalasnya dengan emosi. Ia membalas secara humor, sehingga orang yang menjadi sasaran tidak terasa telah berbalik dikeritik oleh Zaini. Bagaimanapun bencinya ia terhadap seseorang atau perbuatan orang itu, tidaklah kiranya mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh yang menyakitkan hati orang lain. Klimak tertinggi dari ketidak senangnya terhadap sesuatu biasanya keluarlah

kata-katanya "si bahalul" dan itulah yang ke luar kalau ia tidak menyenangnya⁵.

Sebagai manusiawi terlihat kelemahan Zaini dalam memimpin, dia kurang tegas, lebih banyak perasaan yang bertindak. Tetapi sebagai pemimpin ia bertanggung jawab penuh. Pernah suatu ketika di Jakarta diadakan pameran kerajinan rakyat seluruh Indonesia. Dalam pameran ini diikuti sertakan pakaian adat dari berbagai suku di Indonesia. Untuk melengkapi ini Zaini sendiri yang mengusahakannya dan kebetulan pakaian adat suku Karo belum diperoleh, maka Zaini dengan ditemani oleh I.K. Ara meminjam pakaian adat ini pada Jamin Genting. Jamin Genting memberikan pakaian ini dengan satu syarat yaitu apabila telah selesai pameran harus cepat dikembalikan. Karena kepentingan dalam pameran Zaini dapat menyanggupi permintaan tersebut. Rupanya karena kesibukan yang cukup padat, Zaini lupa akan janjinya, dan sudah lewat tiga hari barang pinjaman tersebut belum juga dikembalikan. Karena itu untuk mengembalikan barang pinjaman ini LK. Ara merasa keberatan, ada perasaan malu, sebab tidak menepati janji. Tetapi Zaini yang bertanggung jawab akan barang ini tidak memaksa, dan ia sendiri-lah yang mengantarkannya.⁶

Sebagai anak tertua dalam keluarga ia sangat memperhatikan keadaan orang tua terutama ibunya yang masih hidup. Juga terhadap saudaranya yang masih tinggal di kampung. Ketika ia pulang ke kampung dilihatnya rumah tempat tinggal ibu dan adiknya sudah mengharap perbaikan, bagian atas sudah bocor, kayu-kayunya sudah lapuk. Kalau hal ini dibiarkan akan bertambah parah keadaannya karena itu dengan penuh tanggung jawab dan demi kelestarian rumah ini Zaini bersedia memberikan bantuan sebagai biaya perbaikan. Menurut perhitungan kasar biaya yang diperlukan cukup satu juta rupiah. Begitulah menurut perkiraan kasar melihat keadaannya. Demikianlah setelah Zaini kembali ke Jakarta, dengan segera ia mengirimkan biaya yang diperlukan pada adiknya. Ketika perbaikan sudah berjalan lebih dari setengah ternyata perhitungan meleset, biaya yang diperkirakan cukup ternyata sedikit kurang. Untuk kelancaran perbaikan tersebut, adiknya melalui surat minta biaya tambahan pada Zaini. Tetapi adiknya agak terpukul, karena balasan yang diberikan kakaknya dari Jakarta ialah "Pakailah Otak". Demikianlah Zaini terhadap saudara-saudaranya, sikapnya mendidik tidak banyak komentar dan apa yang dibicarakan yang perlu-perlu saja.

5) Hamsad, Wawancara tanggal 6 November 1980 di Balai Budaya Jakarta.

6) LK. Ara, Wawancara tanggal 11 Oktober 1980 di Balai Pustaka Jakarta.

Begitu juga kalau adik-adiknya atau kalau saudaranya datang ke tempatnya kelihatan sikap Zaini masa bodoh, ia menegor atau menyapa seperlunya saja, sehingga kelihatan seperti kurang akrab. Sepintas lalu kelihatan seperti orang yang sombong. Tetapi sebenarnya tidaklah demikian karena hatinya baik, buktinya ia tak pernah mengusirnya, bahkan ia mengasihinya. Dan apa yang dibutuhkan adiknya dapat dipenuhinya menurut kemampuannya. Demikianlah apabila ia berhubungan dengan keluarga⁷.

Sedang kepada teman Zaini bukanlah sebagai seorang petapa, orang yang hidup secara menyendiri, tidaklah demikian. Ia membutuhkan pergaulan dan hiburan dari masyarakat ramai. Pergaulannya bukan saja teman sepropisi, tetapi ia bergaul dengan sastrawan, dramawan dan orang-orang film. Pembicaraannya lancar dalam berdiskusi, hidup dan segar dan betah berjam-jam lamanya. Intuisinya tajam, ia dapat mengikuti pembicaraan soal seni, musik, kebudayaan, sosial ekonomi dan bahkan dapat berbicara soal politik nasional dan internasional. Sehingga di kalangan teman ia dikenal ramah, supel dan luwes. Karena ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan teman yang lain propisinya.

7) Syafie, wawancara tanggal 22 Juli 1980 di Simpang Kuraitaji Pariaman Sumatera Barat.

hati para pemuda Indonesia dengan memberikan berbagai fasilitas terutama dalam bidang seni lukis seperti penyediaan gedung tempat berkumpul, studio untuk tempat berkarya, alat-alat yang diperlukan dalam lukis melukis. Dan memberikan kesempatan kepada pelukis untuk memperkenalkan buah karyanya melalui pameran keliling kota-kota di Jawa.

Kesempatan baik yang diberikan pemerintah Jepang dimanfaatkan oleh para pemulis Indonesia untuk membina kader-kader seni lukis. Para pelukis terus aktif menyebar luaskan aspirasi kesenian yang baru. Dan patut dicatat bahwa situasi yang dirasakan dalam zaman ini dapat melahirkan karya-karya yang menggambarkan pahit getirnya kehidupan yang sebagian rakyat Indonesia hidup dalam garis kemiskinan dan penuh kesengsaraan.

Demikian pula Zaini yang telah aktif dalam kelompok seni rupa **Kheimin Bunka Shidoso** terus mencurahkan tenaga dan fikiran sepenuhnya untuk terus berkarya. Ia mengikuti jejak langkah yang telah dirintis oleh pelukis senior yang juga sebagai gurunya. Berkat bimbingan dari gurunya ini ia terus tumbuh menemukan dunianya. Bakat dan bimbingan yang terus menerus itu menjadikan bidang seni lukis telah menjadi miliknya. Pada mulanya Zaini dicurigai sebagai calon pelukis yang sesungguhnya, karena corak lukisan yang dibuatnya tidak pernah persis alam. Grafik perkembangannya tidak menyentak dan menjulang tinggi. Namun lambat laun semua itu dapat ditembusnya dan dengan pasti meniti jengangnya².

Dalam perkembangan seni rupa Indonesia meskipun secara formal terdapat dua kelompok budayawan seni rupa, namun dalam kegiatannya nampak kedua kelompok ini mempunyai satu tujuan yang murni. Tujuan keduanya adalah mengabdikan kepada aspirasi Nasional dalam mengarahkan dan memperjuangkan seni rupa. Nampak keduanya yaitu PUTERA dan **Kheimin Bunka Shidoso** bergerak dalam kegiatan untuk mengembangkan corak seni rupa yang berwatak dan berkepribadian Indonesia.

Dalam periode ini **Kheimin Bunka Shidoso** dan PUTERA telah dapat melakukan pameran di beberapa kota di Jawa seperti di Jakarta, Bandung dan Surabaya. Kelompok seni rupa yang tergabung dalam **Kheimin Bunka Shidoso** yang lebih banyak melakukan pameran. Dalam pameran yang ketiga buah karya para pelukis banyak mendapat sorotan yang serius dari kritikus seni. Dan dari pameran yang dilakukan ini beberapa pelukis mendapat penghargaan dari hasil karyanya. Pada masa

2) Minggu Pagi, Pelukis Zaini, Yogyakarta 22 Mei 1977.

ini belumlah ada kesempatan bagi Zaini untuk memperkenalkan karyanya untuk dipamerkan dan barulah pada masa selanjutnya ia dapat melakukan pameran secara bersama³.

Ketika pusat pemerintahan pindah ke Yogyakarta, Zaini dengan sejumlah seniman lainnya dari Jakarta dan Bandung turut hijrah ke daerah pedalaman. Perpindahan ini tidaklah menghalangi Zaini dan seniman lainnya untuk berjuang dan melanjutkan gerakannya dalam seni rupa. Ketika di Yogyakarta Zaini menggabungkan diri dengan Pelukis Masyarakat yang baru didirikan oleh Affandi, sebagai perkumpulan seni lukis pertama yang potensial. Pusat kegiatan ini terletak di Alun-alun Utara Yogyakarta. Para seniman berlatih bersama dengan anggota-anggotanya Affandi, Hendra, Soedarso, Trubud, Dullah, Karto Yudhokusumo, Basuki Resobowo, Rusli, Harijadi, Suromo, Abd. Salam, D. Joes dan Zaini.⁴

Karena terus terdesak oleh tentara Belanda Zaini dan para pelukis berpindah ke Solo dan kemudian ke Madiun. Di sini Zaini bertemu kembali dengan gurunya S. Sudjojono, temannya Osman Effendi dan Trisno Sumarjo. Pertemuan seniman seniman ini melahirkan gagasan untuk membentuk wadah dari seniman dan karena itu berdirilah "Seniman Indonesia Muda". Berdirinya SIM tidaklah terlepas dari pengalaman yang dirasakan para seniman seperti pengalaman yang dirasakan rakyat dilanda revolusi, yaitu sedang menumpahkan perhatiannya untuk menentang penjajah, sehingga bahan pangan yang dibutuhkan makin berkurang dalam peredarannya. Suatu peristiwa yang menyedihkan menimpa keluarga seniman Sudarso, karena tidak mendapat makanan, terpaksa mereka makan ubi. Tetapi rupanya ubi ini mengandung racun yang hampir merenggut nyawa keluarga tersebut. Untunglah ada petunjuk, sebagai penawar racun ini minum air kelapa hijau dan selamatlah semua mereka itu. Mendengar peristiwa ini S. Sudjojono sebagai juga seorang pelukis tergugah hatinya dan karena itu timbul pemikiran untuk membentuk sebuah wadah bagi pelukis yang sedang ikut dalam perjuangan. Karena itulah S. Sudjojono mengajukan pada pemerintah untuk membentuk badan yang diberi nama SIM (Seniman Indonesia Muda). Para anggota yang ikut dalam wadah ini mendapat bantuan dari pemerintah dan para anggota dituntut untuk membantu pemerintah dalam melanjutkan perjuangan. Dengan bantuan ini para pelukis muda meningkatkan kegiatan, mereka membuat selebaran ber-

3) Kompas, *Ibid.*

4) *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya*, Pembinaan Kesenian Dep. P dan K, Jakarta, Penerbitan Proyek Pembinaan Kesenian Dep. P dan K., 1978, hal. 31.

gambar dan bertulis untuk menggiatkan dan menggelorakan semangat perjuangan di front terdepan. Ketika itu lahirlah karikatur-karikatur yang dibuat oleh Tino Sidin dan yang paling menonjol adalah karikatur Abdul Salam, ia membuat karikatur Van Mook, sehingga ia menjadi musuh yang dibenci oleh Belanda.⁵

Ketika itu Zaini mondar mandir dari satu kota ke kota yang lain dan kadang-kadang maju ke garis pertempuran di sekitar Madiun, Salatiga, Semarang dan kota-kota lainnya di Jawa Tengah. Sebagai anggota dalam biro perjuangan Zaini sangat mengagumi semangat juang para lasykar atau prajurit di medan pertempuran, tetapi di balik itu ia menjadi gelisah pada garis belakang di sekitar Solo. Kegelisahannya itu dapat melahirkan lukisan sampai 20 aquarel dan pastel dalam satu hari.⁶

Pada periode 1947-1948 SIM berpindah ke Solo. Markas kegiatannya berpusat di bekas Gedung Miss Ribut, Pasar Pon Solo dan kemudian pindah ke jalan Kebalen No. 11-A. Ketika itu gedung ini berfungsi sebagai tempat berkumpul para seniman, pelukis, sasterawan, dan musikus. Di tempat inilah Zaini bersama temannya Sumarjono, Trisno Sumardjo, Oesman Effendi, Rusli, Nashar, Nasyah, Sunindyo, Resobowo, S. Wakijan, A. Wakijan, SK, Muljadi, Dullah, Surono, Surino dan banyak lagi kawan-kawan yang lainnya. Kegiatan mereka waktu itu terutama selain bergerak ke garis depan adalah latihan melukis, mengerjakan lukisan-lukisan, membuat poster atau plakat perjuangan. Bahkan tak jarang mereka ikut ke garis depan untuk mengabadikan perjuangan para lasykar atau prajurit dalam lukisannya. Kemudian karena kesulitan dan kebutuhan perang Zaini sangat tertarik pada grafika. Dan untuk mengatasi kesulitan mendapatkan klise dari besi, Zaini belajar tehnik memahat kayu.

Kemampuannya tidak hanya terbatas pada melukis, tetapi juga membuat ilustrasi majalah dan buku. Namanya mulai menonjol sebagai ilustrator ketika SIM menerbitkan majalah Seni yang diasuh oleh Trisno Sumarjo dan kawan-kawannya. Majalah ini merupakan media penting ketika itu, karena dapat memuat reproduksi lukisan, ruanfan puisi, cerita pendek, anekdote seniman, drama, ciptaan lagu dan memuat ar-

5) S. Sudjojono, Hasil wawancara Drs. Frans Hitivew dengan S. Sudjojono tanggal 2 Desember 1980 di Jakarta.

6) Berita Buana Zaini Pelukis Yang Pernah Jadi Penyalur Pangan. Jakarta, tanggal 14 Pebruari 1976. hal 3.

'tikel-artikel pemikiran tentang seni dan budaya baik asli ataupun terjemahan.⁷

Dengan melalui majalah tersebut Zaini membuat Vegnet dan ilustrasi untuk sajak-sajak Trisno Sumardjo dan Resobowo, membuat ilustrasi sajak S. Wakijan. Pada salah satu terbitan majalah ini terpampang sketsa Zaini sebagai penghias kulit depannya, yang menggambarkan gadis penari Bali. Selanjutnya dalam perkembangan seni sastra di Indonesia majalah ini banyak memberikan sumbangan yang berguna.

B. KEAKTIFAN ZAINI DALAM ORGANISASI SENI

Setelah revolusi phisik selesai, pemerintah dan rakyat Indonesia sibuk mengisi kemerdekaan. Begitu pula para seniman yang ikut berjuang, kembali ke kota. Pada tahun 1949 Zaini serta seniman lainnya kembali ke Jakarta dan mereka membentuk GPI (Gabungan Pelukis Indonesia) bersama Affandi, Hendrio dan Sutikno. Kegiatan mereka terutama dalam rangka pameran Affandi keliling Eropa.⁸

Berdirinya Lembaga Kebudayaan Nasional pada awal tahun lima puluhan yang kemudian menjadi Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN), Zaini turut menyumbangkan tenaga dan fikiran. Ia membantu kegiatan penerbitan Almanak Seni sebagai penyusun.⁹ Di samping itu ia membimbing para pelukis muda yang berbakat di Balai Pustaka. Sebagai sampingan ia membuat ilustrasi majalah Kisah dan Prosa. Demikianlah kegiatan Zaini dalam periode 1950-1960.

Pada awal tahun enam puluhan Zaini beserta Oesman Efendi dan Trisno Sumardjo mendirikan Jajasan Seni Dan Design yang berpusat di Mayestik Jakarta. Di samping melukis Yayasan ini juga membuka toko kerajinan rakyat dari seluruh Indonesia. Mereka sangat berjasa memperkenalkan corak dan bentuk kebudayaan rakyat. Dalam rangka mengumpulkan barang-barang ini Zaini sering mondar mandir ke daerah-daerah seperti ke pedalaman Kalimantan. Hasil yang diperoleh dibawa ke Jakarta dan dijual. Selain dijual, corak dan bentuk daerah ini dipelajari tentang seni lukisnya kemudian diperkenalkan kembali dengan melakukakan pameran kerajinan rakyat seluruh Indonesia.¹⁰

7) Majalah Keluarga, Pelukis Zaini Dalam Kenangan, Jakarta; tanggal November 1977, hal. 36.

8) Kusnadi dkk, Sejarah Seni Rupa Indonesia (Naskah), editor Kusnadi dkk., (Jakarta: Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Dep. P dan K, 1976/1977). Hal. 188.

9) Dokumentasi Sastra H.B. Jasin, Zaini dalam lembaran Biografi.

10) Hamsad, Wawancara tanggal 6 November 1980 di Balai Budaya, Jakarta.

Dalam periode orde lama kebebasan seniman agak terkekang dan banyak seniman masuk dalam ikatan partai politik sebagai pendukungnya. Dengan runtuhnya orde lama dan munculnya Orde Baru, terbukalah pintu bagi para seniman untuk melebarkan cakrawala geraknya. Pada tahun 1966 atas prakarsa beberapa sastrawan diantaranya Muchtar Lubis, Arief Budiman, Gunawan Muhammad, Umar Kayam, M.T.Zen, Ali Audah, Fuad Hasan, P.K. Ojong, Taufik Ismail dan Zaini, mendirikan Jajasan Indonesia, dengan ketuanya Muchtar Lubis, bendahara P.K. Ojong dan Jacob Utama. Pusat kegiatannya di Jalan Gereja Theresia No. 47 Jakarta. Kekayaan yayasan ini adalah Gedung Balai Budaya. Di samping itu yayasan ini giat dalam mengembangkan sastra Indonesia dengan menerbitkan Majalah Horison.

Sebagai penanggung jawab penggunaan Gedung Balai Budaya diserahkan pada Zaini dan dibantu oleh Sumanto, Djedjek dan Bambang. Gedung ini sangat tepat untuk melakukan pameran bagi para pelukis untuk memperkenalkan hasil karyanya. Semua itu diatur oleh Zaini dengan baik termasuk juga jadwal pelaksanaannya, sehingga gedung ini dapat dimanfaatkan baik oleh yang melakukan pameran maupun oleh pihak yayasan sebagai imbalannya.¹⁰

Dalam majalah sastra Horison yang juga dikelola yayasan ini Zaini duduk sebagai staf redaksi. Sudah menjadi keputusan setiap anggota staf redaksi akan bertugas untuk mengisi ruangan Catatan Kebudayaan yang dilakukan secara bergantian. Sekali peristiwa terjadi sesuatu yang unik, yaitu pada terbitan Horison bulan November 1971 staf redaksi yang akan mengisi ruangan Catatan Kebudayaan sedang berada di luar negeri. Untuk mengisi kekosongan ini diminta kesediaan anggota lainnya tetapi semua menolak. Karena semua belum siap maka persoalan ini disodorkan kepada Zaini dan ia tidak menolak. Dasar daya tangkapnya tajam, dengan spontan Zaini menurunkan sketsanya yang berjudul "Burung-burung" sebagai pengisi ruangan tersebut. Demikianlah suatu keunikan yang terjadi pada edisi November 1971, Zaini bukan menurunkan kata-kata yang terangkai dalam kalimat yang dapat dibaca, tetapi menurunkan sketsa dan disuruhnya pembaca yang menterjemahkan isi dari apa yang dituangkannya itu¹¹.

11) Lihat lampiran. Horison Majalah Sastra November 1971, No. 11 Th Ke VI, Catatan Kebudayaan, hal. 323.

Sungguh suatu kenyataan bahwa Catatan Kebudayaan ini sangat menyentuh hati seorang pembaca yaitu Piek Ardiyanto Soepriyadi yang kebetulan sajak-sajaknya yang berjudul Burung-burung dimuat dalam majalah tersebut. Hatinya sangat terharu dan sampai ia meneteskan air mata karena gembiranya. Menurut tafsirannya Zaini telah mengulas sajaknya ini dengan panjang lebar seperti yang tertuang dalam sketsa tersebut. Sebagai balasan ia mengirimkan surat ucapan terima kasih kepada staf redaksi.¹²

Di samping tugas yang dibebankan Jajasan Indonesia, Zaini masih sempat melakukan kegiatan lain. Ia memanfaatkan gedung tersebut untuk melatih pemuda yang berminat pada bidang seni lukis. Pemuda-pemuda yang dibimbing Zaini tersebut antaranya Hardi, Djufri Tanisan, Mizwar, dan Edzunperdi. Untuk tidak mengganggu kelancaran tugas di Balai Budaya maka diatur setiap hari minggu bertempat di gedung ini latihan melukis atas bimbingan Zaini.

Dengan terbitnya majalah Sastra Horison banyaklah kiranya sumbangan yang diberikan Zaini untuk perkembangan Kebudayaan Indonesia. Sebagai staf redaksi ia bukan saja duduk di belakang meja, tetapi juga sebagai ilustrator dan kadang-kadang menghias wajah depan majalah tersebut. Kesungguhan hatinya untuk mengembangkan seni budaya bangsa, tercermin dalam buah fikiran yang dituangkannya dalam majalah ini, seperti yang terlihat dalam ruangan Catatan Kebudayaan. Ia tidak bosan dan henti-hentinya menyampaikan pesan supaya seni lukis di Indonesia terus berkembang. Berdasarkan pengalaman yang kurang menyenangkan bahwa di luar negeri seni lukis Indonesia yang dikenal hanya batik, wayang atau seni lukis kuno Bali. Dunia luar belum mengenal karya lukis atau seni rupa Indonesia. Untuk itu Zaini mengajak memperkenalkan seni rupa dalam bentuk pameran atau penerbitan atau ikut serta dalam pameran internasional. Dengan banyaknya kegiatan untuk memperkenalkan seni rupa di luar tentu akan dapat memperkenalkan manusia Indonesia pada masyarakat dunia.¹³

Dalam perkembangan seni lukis Indonesia, Zaini menganjurkan supaya ada kontak antara seniman dengan masyarakat. Jika hal ini tidak dapat berlangsung maka yang rugi adalah kedua belah pihak. Jalan untuk mengatasi ini hendaknya ada penghubung yang bisa menjelaskan segi buruk dan baiknya, tentang karya seniman dan sipenghubung ini mengajak masyarakat untuk mengenali dan menikmati setiap karya

12) Hamsad, Wawancara tanggal 6 November 1980.

13) Catatan Kebudayaan, Horison Majalah Sastra No. 10, Tahun Ke-IV, Oktober 1969. hal. 291.

seni itu. Pada pihak lain si penghubung seni itu dapat pula memberi arah yang baik bagi seniman yang dilihat dan dirasakannya seperti yang terpancar dari karya tersebut.¹⁴

Suatu himbauan yang terpuji dan kiranya hal ini belum mendapat jawaban yang positif, di mana Zaini mencetuskan ide, jika pemerintah berkemampuan hendaknya dapat mendirikan sebuah museum seni rupa nasional yang di dalamnya terkumpul karya seni rupa yang terbaik sebagai kekayaan nasional. Karena museum sudah merupakan sebagian dari kehidupan manusia seperti taman bacaan, gedung kesenian dan lain sebagainya. Museum dapat memberikan pengenalan segi-segi hidup yang telah diungkapkan oleh para seniman untuk memperkaya segi keindahan dan memperkaya kerohanian. Sebuah museum seni rupa hendaknya menampung segala ragam dan corak aliran seni yang hidup dalam bentuk puncak karya seniman nasional dan karena itu hendaknya dapat dihindari selera jelek dari perorangan, penguasa, politisi, golongan dan sebagainya. Hal ini berdasarkan pengalaman masa lalu bahwa para politisi ikut campur tangan dan sebaliknya seniman sendiri merasa perlu mengikut sertakan para politisi. Dengan demikian para politisi memberikan resep dan merongrong bermacam-macam ajaran yang mengengkang kemerdekaan hak azazi seseorang.¹⁵

Untuk mendirikan museum tidaklah seharusnya menggantungkan diri pada pemerintah. Di banyak negeri usaha ini dilakukan oleh badan swasta yang dibantu oleh pemerintah. Selanjutnya Zaini mengharap agar para seniman dapat membantu dengan menyediakan karya terbaiknya, karena selama ini banyak karya yang baik lari ke luar negeri. Oleh sebab itu Zaini mengharap supaya hal ini jangan berulang lagi. Demikianlah Zaini setiap kesempatan selalu mengemukakan buah fikirannya yang berguna bagi kemajuan seni rupa Indonesia. Baik tertulis maupun dalam lisan selalu dilontarkannya gagasan yang membangun khususnya seni rupa.

Kalau melihat halaman muka majalah sastra HORISON tentu hati kita akan bertanya, siapa gerangan yang menciptakan atau menyusun tulisan H O R I S O N tersebut. Karena bentuk-bentuk huruf dan tata susunannya kelihatan agak berbeda dengan bentuk tulisan yang ada pada bentuk huruf majalah lainnya. Menurut sumber yang layak dipercaya Zainilah sebagai arsitek yang menanganinya.¹⁶ Kalau diamati lebih dekat akan susunan dan bentuknya kiranya bentuk-bentuk huruf dan

14) Ibid., 323.

15) Catatan Kebudayaan, Majalah Horison No. 3, September 1966. Hal. 67.

16) L.K. Ara, wawancara tanggal 16 November 1980 di Balai Pustaka Jakarta.

susunannya merupakan suatu penyimpangan dari kebiasaan bentuk dan susunan dalam tulisan dan di sinilah barangkali letak kekhususannya atau perbedaannya dengan yang lain. Di situlah barangkali letak nilai artistiknya yang antik. Rangkaian huruf dalam kata HORIZON diambil suku kata HO saja, maka akan nampak huruf H berdempet dengan huruf O yang diletakkan dalam keadaan tidur. Apabila kedua huruf ini tidak dirangkaikan dengan huruf selanjutnya, maka tidak akan ke luar bunyi seperti yang dimaksud. Melihat bentuk ini mengingatkan kita pada anak-anak yang senang akan gambar kapal terbang. Itulah sepin-tas kesan kita. Dan menurut aturan merangkai huruf menjadi kata, kiranya huruf-huruf besar dan berbentuk cetak tidak lazim disambung, kecuali tulisan tangan dengan huruf kecil. Tetapi rupanya demikianlah yang dilakukan Zaini, sehingga dalam susunan lengkapnya mata cepat menangkap dan hati mengerti bahwa yang dimaksud adalah kata HORIZON.

Begitu pula kalau dilihat bentuk huruf hurupnya terutama huruf S kelihatan spesipik sekali, sepintas terlihat seperti huruf hamzah dalam alpabet Arab atau kadang-kadang nampak seperti huruf A'in bila disambung dengan huruf I. Kalau diselami lebih dalam maka bentuk huruf S yang disuguhkan Zaini dalam tulisan ini mengingatkan kita pada lukisan burung yang sering menjadi objeknya.

Itulah sebuah karya yang bernilai seni yang diciptakan dan disuguhkan menjadi nama pengenal sebuah majalah sastra. Setiap pembaca akan dapat melihat dan mengenalnya dengan jelas. Inilah karya Zaini yang diciptakan secara khusus baik bentuk maupun susunan hurupnya mempunyai ciri tersendiri dan makna yang dalam. Bentuk dan susunan tulisan tersebut kiranya bukanlah sekedar gerak tangan belaka, tetapi bentuk dan susunannya adalah penuangan fikiran yang jernih yang keluar dari hati bersih, sehingga lahirlah sebuah bentuk seperti apa yang terlihat itu.

Berdirinya Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1968 membuka cakrawala baru bagi seniman Indonesia, khususnya yang berdomisili di Jakarta. Zaini yang dikenal mampu mengorganisasi sesuatu terutama dalam seni rupa tidaklah tertinggal, ia menjadi pendukung utama berdirinya dewan ini. Ia telah terpilih sebagai anggota pada periode 1968-1970, 1971-1972, 1973-1976 dan periode 1977-1979. Pada tahun 1970 ia telah terpilih sebagai anggota Dewan Pengurus Harian.¹⁷

Sifatnya yang terbuka kiranya telah dapat mendekati dan diterima oleh para pelukis lainnya, baik pelukis yang tua maupun pelukis

17) Ajip Rosidi, In Memoriam Zaini (1924-1977), *Kompas* 22 September 1977, No. 77 TH. Ke-VIII. Hal. 6-7.

yang jauh lebih muda dari padanya. Selama ia duduk sebagai anggota maupun pengurus harian, ia tidak pernah terlibat dalam pertikaian pendapat atau paham seperti yang sudah menjadi ciri para pelukis. Hal tersebut bukanlah karena ia lemah atau tidak punya pendirian, tetapi dengan fikiran jernih ia dapat mengajak setiap pelukis tanpa menyinggung perbedaan paham. Sesuatu yang timbul dapat diatasinya dengan bijaksana. Sifat inilah kiranya yang telah mengangkatnya untuk duduk dalam Dewan Pengurus Hrian di Dewan **Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki**.

Semenjak duduk sebagai anggota ia diserahi tugas dan kepercayaan untuk menyelenggarakan kegiatan pameran seni rupa yang disponsori oleh Dewan Kesenian Jakarta. Untuk keperluan tersebut telah disusunnya jadwal kegiatan pameran yang diisi dua kali dalam satu bulan. Acara tersebut demikianlah padatnya, karena terus berjalan dari minggu ke minggu dalam satu tahun. Semua itu dapat berjalan lancar berkat bantuan dan dukungan dari pembantunya.

Pekerjaan yang cukup padat ini tidaklah menghalangi Zaini untuk melakukan kegiatan lain. Dengan pengaturan yang baik ia masih sempat melakukan tugas di tempat lain, ia masih menyediakan tenaga dan fikirannya di Balai Budaya, ia juga duduk sebagai staf redaksi *Horison*. Begitu sibuknya ia masih terus berkarya dalam bidangnya yaitu melukis. Semua keaktifannya tidaklah mengganggu kelancarannya untuk melukis. Hal ini dapat berjalan baik karena disiplin kerja yang dilakukannya. Dari kegiatan yang dilakukannya dapat terlihat pada jadwal yang ditaatinya yaitu pukul 7.00 – 9.00 aktif di staf redaksi *Horison*, pukul 9.00 – 12.00 aktif di Balai Budaya, pukul 12.00 – 14.00 di Taman Ismail Marzuki dan pukul 14.00 sampai pukul 18.00 ia berada di rumah atau sanggar Nyonya Sriyani untuk kegiatan melukis dan barulah sesudah itu pulang ke rumahnya. Keaktifannya ini dilakukannya dalam periode tahun enam puluh sampai tahun tujuh puluhan.¹⁸ Karena tenaganya sangat dibutuhkan oleh Taman Ismail Marzuki, akhirnya tempat inilah yang menjadi pilihan untuk mencurahkan tenaga dan pikirannya.

Meskipun bukan lepasan akademis, ia mendapat kepercayaan untuk memberikan mata pelajaran melukis di Lembaga Pendidikan Kebudayaan Jakarta Akademi Seni Rupa. Sebagai orang yang dibesarkan dalam pengalaman, ia tidaklah memberikan pelajaran teori di depan para mahasiswanya dalam klas. Tetapi ia memberikan pelajaran terha-

18) Nyonya Sriyani, Wawancara tanggal 27 Oktober 1980 di Jalan Bangka, Jakarta.

dap mahasiswanya di ruangan terbuka atau di luar klas. Cara tersebut dilakukan Zaini atas saran teman terdekatnya.¹⁹ Hal ini dapat disadari karena ia bukanlah pelukis lepasan akademis, ia adalah pelukis alam. Keahliannya dalam ilmu melukis lahir dari pengalaman yang panjang serta pergaulan yang luas dan dekat dengan pelukis senior, sehingga ilmu yang diperolehnya menjadi matang berkat ketekunan yang dijalankannya. Karena itulah cara yang tepat untuk memberikan ialah dalam praktek. Para mahasiswa dibawa ke tempat ramai seperti pasar, ke tempat yang damai atau di bawa ke tepi pantai. Mereka dilatih untuk menangkap objeknya secara seponatan dan dituangkan dalam bentuk seketsa atau langsung dengan cat minyak. Di sinilah barangkali keberhasilannya dalam mencetak pelukis muda. Sudah menjadi pembawaannya dalam membimbing, ia telah kaku, setiap kelemahan pada mahasiswanya selalu diberi bimbingan dan pembetulan apabila ada kesalahan. Sehingga menimbulkan gairah pada para mahasiswa untuk berlatih.

Pada sekitar tahun 1963, suasana politik hanya menguntungkan suatu golongan, sehingga tidak menguntungkan para seniman. Ketika itu Zaini dan sekelompok seniman lainnya dengan tegas menolak campur tangan politik dalam seni. Seni itu bebas bergerak dan merdeka tidak masuk milik perorangan atau golongan. Mereka memberikan reaksi yang tegas yang terkenal "MANIKEBU" (Manifesto Kebudayaan). Ini secara spontan didukung oleh pengarang, pelukis, aktor dan wartawan. Tetapi Manikebu mati sebelum berkembang, gagasan tersebut dilarang keras oleh penguasa orde lama. Karena tindakan yang keras itu para seniman seperti Zaini mengasingkan diri dalam studionya untuk berkarya.

Pada periode ini Zaini kelihatan lebih mendekati diri dengan para seniman Islam. Ia nampak dekat dengan Usmar Ismail (Almarhum) dan Asrul Sani.²⁰ Sebagai mana kita ketahui mereka ini adalah tokoh dari Lesbumi (lembaga seni muslim Indonesia), sebuah lembaga seni yang berdiri untuk mengimbangi kekuatan komunis dengan Lekranya. Lesbumi hidup di bawah naungan Partai Nahdatul Ulama. Akrabnya Zaini dengan tokoh-tokoh tersebut menimbulkan suatu pertanyaan apakah ia ikut aktif sebagai anggota dari organisasi ini, atau sekedar pelarian dan politik cari makan. Jawaban belum dapat diberikan dengan pasti. Tetapi yang jelas ia seorang muslim, barangkali kalau memang ter-

19) Ny. Sriyani, Wawancara tanggal 27 Oktober 1980 di Jakarta.

20) Hamsad, wawancara tanggal 6 November 1980.

paksa itulah pilihannya, yang sesuai dengan agamanya. Karena itulah ia mendapat tugas dari Lesbuni untuk mengerjakan gapura untuk NU²¹.

Demikianlah keaktifan Zaini selama periode mengisi kemerdekaan. Ia telah merasakan ke luar masuk organisasi yang berbau seni terutama seni rupa. Karena fikiran dan gagasan yang dicetuskannya menjadikan ia bukan hanya duduk sebagai anggota asal ikut menambah jumlah, tetapi turut berperan dan menentukan arah dari organisasi yang dimasukinya. Banyaklah pemikiran yang dilontarkannya untuk perkembangan seni rupa sebagai kekayaan budaya bangsa. Ini dilakukannya tanpa kenal bosan, setiap kesempatan selalu dikemukakannya.

Salah satu gagasan Zaini ialah mengadakan sayembara melukis tingkat pelajar seluruh Indonesia, dan ini dapat diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada bulan September 1975. Tujuan sayembara ini adalah untuk menimbulkan gairah dan minat pelajar pada dunia seni lukis. Hasil pameran yang dilakukan sangat mengembirakan karena jumlah peserta yang ikut sebanyak empat ratus delapan puluh orang, di antaranya tiga ratus dari Jakarta dan selebihnya peserta dari daerah. Melihat jumlah peserta dari Jakarta maka sudah sepantasnya didirikan di DKI sekolah seni rupa yang setingkat sekolah lanjutan atas, itulah usul Zaini lagi.²²

21) Ny. Sriyani, Op.cit.

22) Sinar Harapan, Tentang lukisan-lukisan Pelajar SLA. Jakarta, tanggal 10 September 1975.

KARYA DAN PAMERAN

A. DAYA CIPTA ZAINI

Pada tahun-tahun permulaan, lukisan Zaini bercorak realistik, ia melukiskan alam seperti apa yang dilihatnya, sehingga belum nampak suatu ekspresi dari apa yang dilihatnya. Setelah ia mengalami liku-liku kehidupan yang penuh dengan segala persoalan, ia mulai sadar, sehingga lukisannya tidak lagi mengutamakan bentuk, tetapi melukis suasananya saja.

Sekitar tahun lima puluhan ia berusaha untuk mencari nilai estetika, keseimbangan ekspresi yang timbul secara spontan. Obyeknya bukan saja manusia, tetapi laut, perahu, burung dan kadang-kadang hanya botol. Perhatiannya pada manusia nampak pada masa revolusi. Semua yang mengesan dihatinya dituangkannya dalam lukisan yang berbentuk sketsa. Ia tidak bosan terus melukis lewat garis garisnya sketsa. Ia tidak bosan terus melukis lewat garis garisnya yang samar dengan komposisi warna yang membaaur seperti suasana kabut. Dituangkannya keindahan yang ditangkapnya sebagai hakekat dari keajaiban kehidupan yang digelutinya. Keintimannya dengan alam serba gaib bukan saja mencerminkan pribadinya, tetapi juga menampilkan cara berpikir dan menunjukkan suasana budaya bangsa¹

Lewat garis garisnya yang lembut dan warna yang halus, ia dapat memberikan suatu kenikmatan rohani bagi penontonnya. Kekuatan lukisan Zaini terutama nampak pada kemampuannya mempermainkan warna secara halus. Hampir dalam setiap lukisannya warna pokok sedikit sekali jumlahnya, bahkan kadang-kadang dalam lukisannya hanya ada satu warna pokok. Tetapi dengan permainan tangannya yang lincah menari warna tersebut menjadi banyak. Umpama saja warna merah yang dipilihnya, dengan sapuan kuasnya yang lancar warna tersebut bisa menjadi merah muda, merah tua dan bisa juga warna jingga. Pemilihan warnanya sangat khas. Umumnya warna yang dipilihnya dapat menimbulkan kesan puitis dan magis, kesan yang merangsang, seakan-akan membawa penonton hanyut dalam suatu dunia gaib atau supernatural. Suasana ang demikian ini selalu dituangkan dalam karyanya, baik itu cat minyak atau pun cat air.²

1) Mingguan Waspada, Komentor-komentor Terhadap Seni Lukis Zaini (Dokumentasi Sastra H.B. Jasin). Medan: tanggal 16 Oktober 1977. Hal. 5.

2) Kompas, Zaini wajah seorang pelukis Indonesia, Jakarta 8 Agustus 1969.

Misteri atau kesamaran bentuk yang dituangkan Zaini dalam karyanya menampakkkan kesan puitis dan dari karya ini lahir suatu dunia, dunia baru, dunia milik Zaini yang lain dari dunia obyektif. Namun keistimewaannya, karya ini masih dapat memberikan kenikmatan rohani bagi penontonnya. Ciri spesifik karya lukis Zaini adalah abstrak, komposisi warna yang samar penuh misterius. Gayanya nampak berbagai macam, kelihatan antara ekspresionisme dan impresionis, tetapi kadang-kadang juga terpengaruh gaya kubisme.³

Dari segi teknis kiranya Zaini tidak mengalami kesulitan, semua telah dikuasainya dengan baik, coretannya lancar dan dinamis. Begitu juga media lukis dapat dikuasainya dan kelihatan sama baiknya. Sekitar tahun lima puluhan karya lukis Zaini banyak dilakukan dengan pastel, pada masa selanjutnya digantinya dengan plakat dan dengan media ini banyak menghasilkan karya-karya penting. Kemudian karya lukisnya beralih pada cat minyak dan akrilik. Dan media inilah yang terus dipertahankannya sebagai medianya.

Dalam menciptakan karya lukis, ia melalui beberapa proses. Tahap awal Zaini merasakan sesuatu atau mencari dan setelah ditemukannya, sesuatu yang magis umpamanya sebagai pegangan maka lahir lah ide dalam benaknya untuk melukis. Dari proses ini disusunnya konsep dan proses pun berjalan.⁴ Untuk memperoleh ini, ia mencari, setelah melihat sesuatu yang menggerakkan hatinya dicarinya tempat yang teduh dan segera dilakukannya dengan alat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Biasanya sekali ia duduk pada tempat yang dipilihnya dapat menyelesaikan beberapa belas seketsa. Kemudian ia pindah mencari obyeknya dan terus dilakukannya lagi. Setelah beberapa hari kemudian, ia memilih salah satu dari seketnya ini yang dipakai sebagai dasar untuk membuat lukisan cat minyak atau cat air. Kadang-kadang untuk memperoleh obyeknya ia hanya jalan-jalan saja seperti orang yang tak punya arah tujuan, tetapi apabila menemukan suatu tempat yang memberi kesan dalam hatinya ia berhenti sejenak, seakan-akan meresapi suasana yang mencekam hatinya. Kemudian dalam kesempatan lain ia kembali ke tempat tersebut untuk merekamnya dalam bentuk seketsa atau kadang-kadang ia datang lengkap dengan membawa alat yang diperlukan seperti cat minyak. Ia langsung berhadapan dengan obyeknya. Tangannya yang lincah, sapuan yang lembut dan daya tangkap yang peka ia tumpahkan pada kanvasnya. Obyeknya itu kadang-kadang di sekitar

3) Ismail Subardjo, Zaini dan Karya Lukisannya. Pedoman, tanggal 30 Mei 1973.

4) Kompas, Op cit tanggal 17 Mei 1980.

rumahnya yang menarik hatinya seperti ayam umpamanya. Spontan ia lakukan dan ini sangat diperlukannya sebagai studi pendahuluan untuk membuat lukisan besar. Demikian juga obyek yang disenangnya seperti perahu umpamanya maka ia pagi sekali telah meninggalkan rumah dengan perlengkapannya. Seperti layaknya tentara berangkat ke medan perang menuju pantai atau pelabuhan di mana perahu hilir mudik, ke luar masuk pelabuhan atau yang terdampar di pasir ditinggalkan pemiliknya. Semua itu menjadi pengamatan dan rekamannya. Sehingga tidaklah heran lebih dari seratus lukisannya menunjukkan ujud perahu dengan berbagai pose⁵.

Ada suatu yang perlu menjadi perhatian mengapa banyak terlihat pada karyanya yang mengetengahkan suasana pantai dan perahu. Hal ini kiranya dapat ditinjau kembali pada tempat di mana ia dilahirkan. Seperti telah dikemukakan dalam bab terdahulu bahwa ia lahir di Pariaman, sebuah tempat yang terletak di pesisir selatan Sumatera Barat. Dengan demikian tidaklah terlepas atau tidak jauh beralih obyeknya dari penglihatannya sehari-hari yaitu lautan lepas yang membentang dihadapannya, di mana nampak suasana pantai dengan segala isinya.⁶

Dari pengulangan yang tiada jemuinya tehnik menggarisnya semakin lancar, ia menciptakan bentuk perahunya dengan spontan dan berhasil membuat **transparent** warna manisnya. Agaknya semakin dalam ia menggali obyeknya semakin terpaku perhatiannya. Coretan-coretannya semakin menjadi abstraksi perahu, air serta langit yang mengelilinginya. Unsur-unsur inilah yang mengungkapkan fakta pelengkap, pemersatu pokok yang terus dicarinya dalam waktu puluhan tahun. Coretan kaligrafi yang mengesankan perahu, udang dan kembang diaksentuinya bukan saja sekedar menulis. Dengan kaligrafi dan dengan pulasan-pulasan sekitarnya ia dapat melupakan dan sekaligus meringkas gagasan dan kesan yang memantul dari obyeknya. Permukaan air dan kaki langit yang terdapat pada lukisan perahu menjadi abstraksi dalam arti yang sesungguhnya. Imanjinasinya mendahului gerak tangannya memainkan kuwas, air dan langit berjalin, garis horison yang terhapus dan serentak melihat gerak batin yang berpadu dengan bentuk keseluruhan tak dapat ditembus oleh penglihatan mata yang obyektif.⁷

5) **Kompas, Op. cit.**

6) **Yudha Minggu**, no. 256 Th Ke. X, tanggal 14 November 1976. hal. 7.

7) Sam Suharto, Zaini Dan Proses Kematangannya, **Mingguan Indonesia Raya**, tanggal 3 Juni 1973.

Satu faktor yang menambah kekayaan Zaini dalam lukisan perahu adalah perkenalannya dengan pelukis Ny. Sriyani. Karena Ny. Sriyani memperkenalkan Muara Baru kepada Zaini sebagai tempat melukis yang dapat melahirkan suasana pantai dan ragam perahu. Muara Baru adalah sebuah lokasi yang terletak di pantai utara Jakarta, terletak antara Tanjung Priok dan Pelabuhan Sunda Kelapa. Lokasi ini makin menjadi penting, karena banyak pelukis yang menghabiskan waktunya di tempat ini untuk berkarya. Suasananya damai, masyarakatnya dapat menerima kehadiran para pelukis. Di depannya terbentang laut dipagari oleh pulau-pulau. Perahu nelayan berlayar hilir mudik dengan lincahnya meniti buih dan ada yang bersandar atau terhempas di pantai. Semua itu memberi inspirasi dan ide untuk melukis. Suasana yang demikian ini direkam oleh Zaini dalam sketsa atau langsung dikerjakannya dengan cat minyak, sehingga lahirlah lukisan perahunya dalam berbagai corak dan ragam. Sambil melukis, seperti pelukis lainnya, Zaini memperkenalkan karya lukisnya ini pada masyarakat setempat. Meskipun dengan berbagai ekspresi tidaklah beranjak ke abstrak, masyarakat tempat ini (Bugis) dapat menikmati karya lukis Zaini. Dengan penjelasan seperlunya di sana sini, masyarakat menjadi tertarik dan memiliki tontonan gratis. Sehingga berbaur lah antara para pelukis dan masyarakat di tempat ini yang membuat betah para pelukis untuk berkarya.

Di samping itu untuk berkarya dalam seni lukis, Zaini lebih dekat dengan Ny. Sriyani. Pada masa itu sanggar Ny. Sriyanilah yang lebih banyak dipakainya untuk melukis. Barulah kemudian setelah rumahnya di Tomang selesai, Zaini melukis di studionya sendiri. Perkenalan ini bukan saja membawa mereka ke dalam perkembangan seni lukis, tetapi melakukan juga pekerjaan sampingan yaitu membuat dekorasi. Dengan relasi yang telah terjalin luas mereka dapat mengerjakan dekorasi dari Gedung Unilever, Gedung Pola dan dekorasi Gedung Sport. Dalam kegiatan tersebut sebagai penanggung jawab adalah Ny. Sriyani dan pelaksanaan diserahkan pada Zaini.

Suatu keberuntungan bagi mereka berdua dalam karya lukis mereka mendapat kontrak kerja dan melakukan pameran yang disponsori oleh **Ford Foundation** yang mereka lakukan setahun sekali yaitu dilaksanakan pada tiap bulan November. Dalam pameran yang dilakukan kebanyakan menurunkan lukisan yang berukuran sedang yaitu kira-kira 70 x 50 cm dengan cat minyak di atas kertas (**Oil on rice paper**)⁸⁾. Demikianlah yang mereka lakukan pada periode tahun enam puluhan dan tahun tujuh puluhan.

8) Wawancara tanggal 27 Oktober 1980. Ny. Sriyani lahir 1930 di Yogyakarta, ia aktif di luar negeri. Setelah kembali ke tanah air, ia lebih banyak bergaul dengan Zaini.

Nilai kreativitas Zaini tidaklah padam, ia memiliki kemauan keras, ia melukis hanya belajar dari pengalaman, dari apa yang dilihat dan dari apa yang dialaminya. Meskipun tidak seperti S. Sudjojono dan Affandi, di mana kedua pelukis ini rajin menambah pengetahuan dengan membaca buku-buku, namun Zaini terus maju. Bahkan produktivitasnya menonjol, tidak kurang dari dua ratus buah lukisan dapat diselesaikannya dalam satu tahun. Karyanya tidaklah menonjol seperti Affandi tetapi dapat dinikmati oleh orang-orang pintar dan dapat dinikmati siapa saja. Maka tidak mengherankan banyak karyanya tersebar sebagai koleksi pribadi baik dalam negeri maupun di luar negeri.

Adalah sangat menarik bahwa karya Zaini merupakan penuangan isi hati atas kekagumannya pada kebesaran Tuhan. Seniman kenamaan di dunia pada umumnya menyebutkan kerja melukis adalah sebagai pengabdian atau pengganti ibadahnya terhadap Tuhan. Tapi bagi Zaini tidak. Baginya sebagai orang Islam, ibadah adalah sembahyang lima waktu⁹.

Sekitar tahun tujuh puluhan, karya lukis Zaini kelihatan agak berbeda dengan karya lukis sebelumnya. Pada karyanya ini sudah sulit ditemukan warna kesejukan dan kedamaian hati. Era daerah yang telah ditekuni selama bertahun-tahun hampir ditinggalkannya atau hilang sama sekali. Sapuan warnanya kelihatan lebih gamblang¹⁰. Nafas karya lukis seperti Zaini ini dapat ditemukan pula dalam beberapa pelukis lainnya. Sementara itu rupanya kegaiban alam makin sulit ditemukan dan agaknya nilai keindahannya dangkal. Sehingga ia menyuguhkan suatu kenikmatan estetis yang cepat habis. Hal ini terjadi mungkin karena kegelisahannya, ia ingin mencari yang baru. Akibat dari kegelisahannya itu ia merasa dirinya masih mempunyai api, baik api melukis maupun api untuk mencari yang baru. Barulah kemudian pada akhir tahun tujuh lima atau awal tahun tujuh enam ia menemukan jalan yang dicarinya¹¹.

B. PAMERAN ZAINI

Sebagai pelukis Zaini bukan hanya berkarya, tanpa arah dan tujuan, tetapi juga melakukan hubungan timbal-balik dengan dunia pencintanya, antara ia dengan masyarakat. Dalam berbagai kesempatan ia memperkenalkan buah karyanya lewat pameran, baik dilakukan secara

9) Ismail Subarjo, Zaini dan Karya Lukisnya. Pedoman tanggal 30 Mei 1973.

10) Ny. Sriyani, wawancara tanggal 27 Oktober 1980 di Jalan Bangka, Jakarta.

11) Zaini, Yang tinggal hanya kabut. Tempo VIII/33 tanggal 14 Oktober 1978. Halaman 45.

bersama atau sendiri (pameran tunggal). Urutan pameran yang telah dilakukan terus berlangsung dari tahun ke tahun sesuai dengan kemampuannya untuk menghasilkan lukisan. Begitu juga jangkauan radius pameran yang dilakukan, bukan hanya dilakukan dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Hampir semua benua telah dikunjunginya, seperti: Asia, Eropa, Amerika dan benua kanguru, Australia. Dari pameran yang telah dilakukan ia telah menyebarkan karya-karyanya dan kemudian menjadi koleksi orang-orang yang menyukainya. Pada periode sebelum tahun enam puluhan, banyak karya-karya Zaini yang lari ke luar negeri dan sangat disayangkan hanya sebagian kecil saja yang dapat menjadi koleksi pribadi di dalam negeri.

Pada periode tahun 1945 – 1950, ketika Zaini dalam usia remaja (kira-kira 24 tahun) telah ikut mengambil tempat untuk memajukan karya lukisannya dalam pameran bersama yang dilakukan oleh para seniman yang lebih senior. Pada tahun 1948 ia ikut pameran di Yogyakarta, dan pada tahun 1949 ia ikut dalam pameran di Taman Siswa Jakarta. Dalam kesempatan itu ia telah menurunkan cat minyak, cat air, pastel dan seketesa. Melihat karya-karya yang ditampilkan, ia telah dapat menunjukkan pengertian garis dan warna dalam seni lukis. Dari eksperimen garis dan warna yang terus dilakukan, dapat terus tumbuh menjadi dewasa dan matang. Hal tersebut kiranya merupakan suatu permulaan halaman baru dalam perkembangan seni lukis Indonesia.

Pada pameran di Yogyakarta dan Taman Siswa Jakarta yang menjadi perhatian para kritikus seni adalah cat minyaknya yang berjudul "Sumiyati". Lukisan ini diselesaikan dalam tahun 1948. Kehadiran lukisan ini mendapat tanggapan khusus dari kritikus seni lukis. Warna dan bentuknya menunjukkan kesederhanaan seperti kesederhanaan Zaini. Lebih luas kritikus M. Balfas berkomentar :

"Zaini menakjubkan kita dengan warna birunya dalam Sumiyati. Zaini mencari kesederhanaan dan dalam kejernihan bentuk dan warna. Kesederhanaan yang masih bersifat naief dilukiskannya "Pufat" sudah tidak kelihatan lagi pada Sumiyati. Tapi dalam bentuk perasaan kita ia belum bebas sama sekali dari pengaruh Cesanne. Zaini lebih asli dengan "Pufatnya". Dengan menumbuhkan kesederhanaannya yang naief itu dan tetap tinggal asli, ia bisa membuka kemungkinan yang tidak kecil artinya bagi seni lukis Indonesia. ¹²⁾

12) Steling Seni Lukis Di Taman Siswa, Indonesia No. 9 Oktober 1949.

Tapi sayang lukisan ini telah lari ke luar negeri menjadi koleksi seorang Belanda. Bahkan lukisan ini pernah mengisi ruangan Sticusa di Negeri Belanda.¹³

Dalam periode tahun 1950 - 1960, setelah Zaini bersama seniman lainnya kembali ke Jakarta, Zaini ikut berpameran bersama teman seangkatannya. Ketika pameran di Balai Seni Rupa "Merdeka" (ketika itu di Jalan Tebak II/73 Kebayoran Baru), lukisan Zaini yang mendapat sorotan dalam media masa oleh kritikus seni lukis ialah lukisan hitam putihnya. Kekuatan lukisan itu terlihat pada kesungguhan Zaini mempergunakan warna hitam putih, sebab dengan hitam putih tidak dapat menyembunyikan kelemahan-kelemahan yang dilakukannya dalam mempergunakan warna. Tetapi dengan hitam putih ia telah dapat mengemukakan sesuatu.

Pameran yang terus mengorbitkan nama Zaini ialah pada tahun 1952. Ia melakukan pameran bersama pelukis ekspresionis yang seangkatan, yaitu Trisno Sumardjo, Oesman Effendi, Basuki Resobowo dan Zaini sendiri. Setelah tahun itu sukses, ia mendapat kesempatan melangkah ke luar negeri untuk berpameran. Pada tahun 1953 ia ikut dalam pameran dua tahun (biennale) di Sao Paulo, Brazilia. Tahun berikutnya ia mengadakan pameran di Den Haag (Belanda). Kemudian pada tahun 1958 ia menuju India untuk melakukan pameran di New Delhi. Kesempatan yang demikian ini selalu dimanfaatkan Zaini untuk menambah pengetahuan dalam bidang seni lukis dengan mengunjungi tempat-tempat yang dianggapnya penting untuk perkembangan dirinya dan perkembangan seni lukis Indonesia.

Periode tahun enam puluh dan tujuh puluh, kembali terlihat kegiatan Zaini dalam pameran untuk memperkenalkan hasil karyanya. Kesempatan yang pertama di dalam negeri ialah di Balai Budaya, Jalan Gereja Theresia no. 47 Jakarta. Pameran ini dibuka tanggal 31 Maret 1961 dan didahului dengan kata sambutan dari Achdiyat K. Miharja yang bertindak sebagai kepala Inspeksi Jawatan Kebudayaan Departemen P dan K Jakarta Raya.

Setelah istirahat dan berkarya, tahun 1963 ia kembali lagi ke India untuk berpameran, dan pada tahun itu pula ia melakukan pameran dalam Ljublijana Graphic di Tokio. Dalam tahun 1964 serta tahun 1969 Zaini ikut dalam pameran **International Biennial Exhibition on Graphic Art** di Tokio.

13) Ny. Sriyani, op.cit.

Perkenalannya dengan pelukis Ny. Sriyani makin menambah luasnya gerak sayap dan meningkatkan karier Zaini sebagai pelukis. Pada masa itu mereka sering melakukan pameran berdua, baik di dalam negeri ataupun di luar negeri. Pada tahun 1967, atas undangan Ratu Sirikit mereka mengadakan pameran di Bangkok. Dalam pameran ini mereka masing-masing menurunkan 60 buah lukisan dari berbagai ukuran untuk dipamerkan. Sungguh suatu keberuntungan bagi mereka karena semua lukisannya diborong oleh Ratu Sirikit untuk menjadi koleksinya¹⁴. Pada tahun 1969 mereka berangkat ke Benua Australia dan mengadakan pameran di Melbourne.

Seorang teman yang kenal baik bernama Muiz dan tinggal di Singapura, menjadi sponsor untuk pameran Zaini dan Ny. Sriyani. Pada tahun 1971 mereka berangkat ke Singapura memenuhi undangan untuk berpameran. Pembukaan pameran dilakukan oleh Menteri Pengajaran Singapura, dan resepsinya secara meriah diadakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura.¹⁵ Dengan demikian nama mereka telah dikenal di kalangan negara tetangga dan sudah terjalin hubungan yang baik, sehingga mereka dengan mudah melakukan pameran.

Pada tahun 1971 itu pula, tepatnya pada bulan Oktober 1971, bersama Nashar dan Ny. Sriyani, Zaini mengadakan pameran di Taman Ismail Marzuki yang disponsori oleh Dewan Kesenian Jakarta. Dalam pameran ini Zaini menurunkan sejumlah lukisan dan empat lukisan diantaranya berobyek perahu. Lukisan yang diturunkan ini meyakinkan bagi pengunjung dengan warna yang segar, dan dengan komposisi yang meyakinkan menunjukkan bahwa ia bukan saja tua dalam usia, tetapi juga matang dalam berkarya. Karya-karya lain yang diturunkannya diberi judul Alam Benda II dan Pastel serta Sketsa. Sedang Mashar dalam kesempatan ini menurunkan lukisan sebanyak 18 buah, dan Ny. Sriyani menampilkan sejumlah 19 buah lukisan.

Kali ini penampilannya cukup mengesankan, yakni dengan taburan warna yang campur baur, seperti terlihat pada lukisan reklame dan poster-poster film. Tetapi garis-garis Zaini yang lembut itu masih dapat dirasakan kenikmatannya. Ia banyak mengerti tentang selera. Zaini banyak memilih obyek enteng yang secara gampang dapat dimengerti oleh kalangan awam manapun. Sedang Nashar mencoba menterjemahkan benda-benda yang dilukiskan menurut bahasanya. Ekspresi Nashar kali ini tidak terlampau baru, dan Sriyani berhasil menuangkan kesan-

14) Ibid., Ny. Sriyani.

15) Ibid., Ny. Sriyani.

kesan hidup kepada peminat lukisannya, yakni tentang apa yang terpendam dalam naluri kewanitaannya. Ia banyak menciptakan ide-ide untuk peletakan komposisi dalam lukisan alam bendanya¹⁶.

Sebagai pelukis, ia bukan saja mengejar benda atau mencari kekeayaan dari hasil yang diperolehnya, tetapi juga ikut beramal untuk meringankan beban penderitaan umat manusia. Untuk pameran amal ini Zaini dan Ny Sriyani bekerjasama dengan Kedutaan Besar Filipina di Jakarta. Adapun tujuan pameran ini ialah untuk mengumpulkan dana yang akan disalurkan pada korban banjir yang melanda Filipina. Pameran amal berlangsung dari tanggal 4 sampai 6 September di Hotel Asoka Jakarta. Pameran diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Pilipina dan Pimpinan Hotel Asoka yang dibuka oleh isteri Duta Besar Pilipina, Mrs. Farolan¹².x

Sehubungan dengan ulang tahun PBB yang ke-25 pada tahun 1970, Zaini mendapat kesempatan untuk membuka pameran Lukisan Zaini di Amerika Serikat. Kesempatan ini dimanfaatkan Zaini berkeliling Amerika Serikat untuk melihat-lihat perkembangan seni lukis. Ia berkesempatan melihat koleksi lukisan dunia yang dimiliki Amerika terutama lukisan Eropa dari fase Impresionisme sampai fase Picasso yang sangat lengkap. Adapun yang sangat menarik perhatian Zaini ialah tentang pendidikan seni lukis. Murid-murid sekolah, ibu-ibu rumah tangga dan dan kelompok masyarakat lainnya sering pergi mengunjungi museum seni lukis dalam rangka menanamkan apresiasi kepada lukisan yang ada. Di sini banyak berdiri sekolah seni lukis. Pada salah satu sekolah Zaini sempat mengadakan tanya jawab dengan murid sekolah tersebut dan menurut pengakuan mereka yang penting bukan harus jadi pelukis atau tidak, tetapi karena mereka senang bersekolah di sana. Begitulah yang ia lihat, seni lukis bukan sebagai pembuat karier, tapi seni lukis memang sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari.

Ketika ia diwawancarai Radio Suara Amerika Serikat mengenai pendapatnya tentang "Seni lukis dunia moderen", terutama Amerika, ia mengatakan kagum pada semangat untuk mencari pembaharuan seperti ciri masyarakatnya. Tentang hasilnya belum bisa menyaingi puncak seni lukis Perancis jamannya Picasso. Dengan tegas ia mengatakan bahwa ia tidak suka pada aliran seni lukis moderen yang hidup saat ini. Ia lebih senang pada seni lukis klasik, karena dapat memberikan

16) **Berita Yudha** Melihat Pameran Lukisan Bersama di TIM, Zaini, Nashar dan Sriyani, Jakarta tanggal 30 Oktober 1971.

17) **Angkatan Bersenjata**, Pameran Lukisan Amal Zaini-Sriyani, Jakarta tanggal 11 September 1972.

kekayaan batin. Sedangkan seni lukis moderen memberikan kegelisahan, karena tidak dapat memberikan ketenangan batin, dan ini merupakan cermin kegelisahan.¹⁸

Kesan yang paling melekat di hatinya ialah Disney land, suatu tempat yang dianggap dapat memberikan rangsangan dan imajinasi untuk dikembangkan.

Dalam perjalanan pulang ia sempat berkeliling Eropa. Ia singgah di negeri Belanda dan berkesempatan melihat suatu pameran pelukis-pelukis si Stegelijek Museum Amsterdam. Kemudian ia singgah di Perancis. Ia sempat pula mengunjungi "Museum seni lukis moderen" di Paris, dan menurut pengamatannya hanya sedikit yang dapat diperoleh dari sana.

Dari pengalaman perjalanan keliling Amerika dan Eropa ia menarik suatu kesimpulan bahwa apa yang dianut oleh pelukis Indonesia sudah benar, dan bila jalan ini ditempuh terus Indonesia akan maju. Kalau diperbandingkan puncak seni lukis kita dengan dunia, maka kita baru berada di tengah-tengah. Puncak seni lukis moderen sekarang betul-betul hebat seakan-akan keluar bingkainya. Sedang pelukis kita jiwanya masih terkungkung. Hendaknya kita berani melepaskan diri dari cara berpikir yang kerdil, dan untuk itu kita jangan lupa akan kekuatan nasional kita sendiri. Kekuatan nasional itu bukanlah yang berbentuk slogan supaya kembali kepada kebudayaan nasional masa lampau. Kesadaran itu hendaknya kita pahami bahwa kita juga mempunyai kekuatan sendiri yang berbeda dengan bangsa lain. Dengan demikian kita tidak dibuat bingung oleh karya-karya besar dunia.¹⁹

Perjalanan keliling Amerika Serikat selama satu bulan telah pula dimanfaatkan Zaini untuk melukis. Dalam impresinya mengenai negara yang dikunjungi, ia dapat menampilkan apa yang dilihatnya menurut penafsiran pribadi yang cukup baik dan berkesan. Alam barat yang sifatnya berbeda dengan alam Indonesia yang didominasi oleh warna hijau menyebabkan lukisan pastel Zaini terasa lebih colorful dari pada cat minyaknya yang nampak redup dan gelap. Pastel Zaini tentang Amerika cukup cerah. Seperti masa lalu, Zaini menjadi populer adalah karena lukisan pastelnya yang mengandung warna lembut dan cerah.²⁰

18) Kompas, Pelukis Moderen Dunia Sekarang Membuat Saja Djadi Gelisah. Jakarta tanggal 5 Desember 1970.

19) Kompas, Ibid.

20) Mingguan Angkatan Bersenjata, Zaini, Tentang Seni Lukis Negara-negara Yang Maju, Jakarta, tanggal 31 Januari 1971.

Suasana karyanya yang sepi, dingin, atau penuh dengan misteri ialah suasana damai, suasana bebas untuk merenung tanpa terganggu oleh hiruk pikuknya peradaban dan teknologi umat manusia. Warna karya-karyanya menjadi coklat gelap atau terkadang sedikit biru-hijau seperti nampak pada judul karyanya Santa Fe dan Perahu-perahu di San Francisco. Zaini membuat kita tercengang karena masyarakat yang hidup dinamis itu dilukisnya serba tenang dan damai seperti terlihat pada New York City. Sapuan warnanya tegak lurus dan dipisahkan oleh beberapa garis vertikal putih dan biru-muda. Hal ini terlihat juga pada lukisan tentang Winston Salem, North Carolina, New Mexico, dan lain-lainnya. Semuanya kelihatan melukiskan suasana kedamaian²¹.

Demikianlah hanya dalam waktu sebulan lamanya Zaini dapat menyelesaikan 49 buah lukisan.

Lukisan tersebut sesampainya di Jakarta dipertunjukkan dalam pameran tunggal yang bertempat di Lembaga Persahabatan Indonesia—Amerika Jalan Teuku Umar Jakarta, dan diberi judul "Amerika Dalam Pastel". Pameran ini dibuka pada tanggal 18 Januari 1973, dan dihadiri oleh Menteri Luar Negeri Adam Malik (sekarang Wakil Presiden) dan Duta Besar Amerika untuk Indonesia Mr. Gabraith. Dalam pameran ini Zaini secara berkelakar mengatakan: "Saya ingin membuktikan bahwa saya juga bisa melukis tidak salah-salah. Dan saya mau menunjukkan bahwa saya bukan pelukis studio yang hanya bekerja di rumah berdasarkan fantasi"²².

Pamerannya kali itu merupakan pameran yang sukses bagi Zaini karena jumlah pengunjung cukup banyak. Begitu juga perhatian orang akan karya Zaini lain dari biasanya dan dapat dikatakan cukup besar.

Media komunikasi sebagai penghubung karya-karya Zaini dengan masyarakat pengagumnya terus saja berlangsung dengan baik dan lancar. Dengan seponsor Dewan Kesenian Jakarta, pada bulan Mei 1973 Zaini dapat melakukan pameran tunggal di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Karya yang turut dipajangkan dalam ruangan pameran berjumlah 46 buah, terdiri dari 31 buah lukisan cat minyak di atas kanvas, dan 15 cat minyak di atas kertas jepun (**oil on rice paper**) serta 8 buah sketsa. Lukisan-lukisan ini dikerjakan dalam waktu satu setengah tahun yaitu periode 1972—1973. Yang menjadi perhatian pengunjung dalam pameran ini ialah perahu dan kembang, karena dalam kesempatan ini Zaini

21) **Sinar Harapan**, Zaini, Api Itulah Yang Saya Kejar Sekarang, Jakarta, tanggal 8 Juni 1973.

22) **Harian Kami**, Hanya Sebulan 49 Lukisan, Jakarta tanggal 23 Januari 1971.

menyuguhkan delapan lukisan yang berobyek perahu dan tujuh lukisan yang berobyek kembang.

Napas karya-karya Zaini nampak makin maju bila dibanding dengan karya-karya sebelumnya, baik yang dilakukan dengan cat minyak ataupun sketsanya nampak spontanitasnya semakin matang. Karya-karya tersebut merupakan penuangan dari keadaan alam yang mengingatkan manusia akan kebesaran Tuhan²³.

Selanjutnya dalam bulan Nopember 1973 berlangsung lagi pameran bersama, yakni Rusli, Nashar dan Zaini di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Pameran ini berlangsung dari tanggal 5 sampai dengan 10 Nopember 1973. Dalam pameran tersebut Rusli menurunkan 12 buah lukisan dan Nashar dengan 15 buah lukisan, sedangkan Zaini menampilkan 15 buah lukisan. Dari semua lukisan yang dipamerkan, lukisan Zaini yang mendapat perhatian pengunjung ialah yang berjudul "Kabut Di Atas Bukit" dan yang berjudul "Dua Merpati". Lukisan "Kabut Di Atas Bukit" menampilkan suatu penuangan yang indah seindah cita-cita Zaini sebagai seorang penganut realis, dan lukisan "Dua Merpati" dapat mempersona para pengunjung. Lukisan Zaini yang mengisi ruangan pameran ini merupakan penyejuk dalam kegersangan²⁴.

Tetapi sangat disayangkan dalam pameran ini penyelenggara tidak membantu para penonton, sehingga penonton mencari sasaran sesuai dengan buku petunjuk, padahal dalam ruangan pemasangan samasekali tidak ada nomor dan judul lukisan. Sehingga bagi yang belum mengetahui agak sulit untuk membedakan mana lukisan Rusli, mana lukisan Nashar dan yang mana lukisan Zaini.

Pada tanggal 21 Oktober 1974 Zaini bertolak ke Taiwan atas undangan **National Museum History** di Taipeh untuk menyelenggarakan pameran tunggal. Pameran ini berlangsung dari tanggal 23 sampai dengan tanggal 28 Oktober 1974, di **National Museum History** Taipeh. Pada kesempatan ini Zaini menurunkan 52 buah lukisan yang terdiri dari cat minyak dan cat air. Ia berada di Taipeh selama dua minggu. Selain melakukan pameran ia juga berkesempatan melihat **gallery** yang ada hubungannya dengan perkembangan seni lukis negara ini²⁵.

23) Yudha Sport Film, Zaini dan Pameran Lukisannya, Jakarta, tanggal 2 Juni 1973.

24) Harian Merdeka, Pameran Lukisan Bersama Rusli, Nashar, dan Zaini, Jakarta, tanggal 13 November 1973.

25) Sinar Harapan, Jakarta, tanggal 19 Oktober 1974.

Kemudian Zaini meneruskan perjalanan ke Tokyo, dan patut dicatat bahwa untuk pertama kalinya Zaini mendapat undangan dari **National Museum of Modern Art** di Tokyo untuk menghadiri pembukaan berlangsungnya **Biennal International ke-IX** bagi pameran karya cetak dan cukil. Pameran ini berlangsung dari tanggal 16 Nopember sampai dengan 12 Juni 1975. Demikianlah dalam mengikuti pameran tersebut Zaini berada di Tokyo selama dua minggu. Ketika ia berada di sana dipergunakannya waktu untuk melihat-lihat museum dan gallery lainnya yang ada di Tokyo²⁶.

Pameran tunggal yang dilakukan atas seponsor Dewan Kesenian Jakarta berlangsung dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 7 Nopember 1976, bertempat di ruang pameran Taman Ismail Marzuki Jakarta. Ia menurunkan 46 buah lukisan terdiri dari cat minyak, akrilik dan monotype. Karya-karya yang disuguhkan ini dikerjakan sejak tahun 1974 dan telah dipilihnya sendiri mana yang ikut dalam pameran dan mana yang tidak, termasuk yang ia anggap belum selesai juga tidak diikuti sertakan dalam pameran. Kreativitas Zaini dapat dibuktikan, karena dalam pameran ini bukan saja menurunkan lukisan yang lama tetapi juga menampilkan wajah-wajah baru. Hal ini membuktikan bahwa ia tetap konsisten dan tidak mati mempertahankan bentuk yang sudah menjadi miliknya.

Bila melihat bayang-bayang perahunya dan kelepak burungnya terasa sangat erat dengan suasana nikmat yang disuguhkannya. Hal ini menunjukkan sikap yang stabil pada dirinya dan kreativitasnya terus tumbuh mengikuti jaman. Sebagai pelukis, pendirian utamanya dikatakan, "Yang penting melukis, baru seni lukisnya, yang lain gampanglah"²⁷.

Dalam pameran besar Seni Rupa Indonesia yang kedua, yang diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki tahun 1976, karya Zaini termasuk salah satu yang mendapat hadiah. Ia mendapat hadiah bersama pelukis lainnya, yaitu Raden Saleh, S. Sudjojono dan Suparto.

Demikianlah pameran yang telah dilakukan oleh Zaini sebagai jalur penghubung dengan masyarakat pengagumnya, dan tak putus-putusnya dari tahun ke tahun, disponsori oleh teman, lembaga dan pihak lain yang berminat kepada karya Zaini. Seorang pengagum Zaini sekaligus sebagai kolektor yang banyak menyimpan lukisan Zaini yaitu Mr.

26) Berita Buana, Jakarta, tanggal 6 Juni 1974.

27) Sinar Harapan, Yang Penting, Melukis, Baru Seni Lukisnya, Jakarta, tanggal 30 Oktober 1976.

Alex Papadimitfio. Ia pernah menjadi seponsor untuk pameran lukisan Zaini, yang berlangsung dari tanggal 18 Oktober sampai dengan 13 Oktober 1972, bertempat di Jalan Merdeka Barat No. 6 Jakarta²⁸.

28) Katalogus, Chase Manhattan's Art Program, Jakarta, 1972.

Bab IV

SEBUAH KENANGAN

A. AKHIR HAYAT ZAINI

Zaini termasuk orang yang berkondisi sehat. Ia jarang sakit bila dibanding dengan rekan sesama seniman di Dewan Kesenian Jakarta. Dan ini merupakan salah satu faktor, mengapa ia diajak oleh pelukis Ny. Sriyani untuk bekerjasama pada tahun enam puluhan, terutama dalam bidang seni lukis¹.

Sebagai seniman, meski terus disibukkan oleh berbagai kegiatan, tetapi tidaklah mengabaikan kesehatan oleh berbagai kegiatan, tetapi tidaklah mengabaikan kesehatan jasmaninya. Dalam usianya yang sudah lebih setengah abad itu ia masih kelihatan segar bugar, hanya kelihatan sedikit agak kegemukan. Untuk menurunkan dan menjaga kondisi badannya dokter menganjurkan agar melakukan olah raga. Anjuran ini dipatuhi oleh Zaini dengan memilih olah raga yang tidak mengeluarkan biaya banyak yaitu lari-lari pagi (*aerobics*). Lari-lari pagi ini telah didisiplinkan oleh Zaini secara konsekuen. Sebelum azan subuh bergegas ia telah bangun dan membuka jendela kamarnya, sehingga udara pagi yang segar dapat memasuki ruangan rumahnya. Setelah melakukan sembahyang subuh ia melangkah ke luar rumah dan biasanya dalam kesegaran pagi itu ia berbelok kanan dari rumahnya terus menuju jalan Tomang Raya. Setelah berputar-putar selama satu jam yaitu tepat pukul enam pagi ia telah tiba kembali di rumah. Inilah olah raga yang dilakukannya dalam tahun-tahun belakangan untuk melemaskan otot-ototnya setelah terperas tenaganya sehari-hari untuk bekerja².

Sementara melepas lelah, ia membaca koran dan sesudah itu ia naik ke studio yang terletak pada bagian atas rumahnya untuk melukis. Biasanya ia menghabiskan waktu untuk melukis selama lebih kurang satu jam. Kemudian ia berangkat ke Taman Ismail Marzuki karena kerja telah menantainya di Dewan Kesenian Jakarta, di mana ia menjadi penanggung jawab bidang seni rupa. Begitulah disiplin yang telah dilakukannya, sehingga semua pekerjaan dapat dikerjakan dengan baik.

Pada hari Minggu itu ia agak terlambat bangun disebabkan oleh kesibukannya siang dan malam di Taman Ismail Marzuki. Ia bangun se-

1) Ny. Sriyani, wawancara tanggal 27 Oktober 1980 di Jakarta.

2) Zainal Bintang, *Angkatan Bersenjata*, Mengenang Almarhum Zaini, Menjelang Akhir Hayatnya Banyak Melukis Warna Putih Jakarta, tanggal 27 September 1977.

sudah pukul 5.30, oleh karena itu isterinya mencegah supaya Zaini tidak usah lari-lari. Tapi Zaini tidak menanggapi larangan isterinya. Sambil melangkah keluar ia berkata : "Hari ini kan Minggu", dan ia terus keluar rumah seperti biasanya.

Pagi itu ia berjalan berbelok ke kiri dari rumahnya dan terus menyusuri Jalan S. Parman. Tetapi tiba di ujung Jalan Sumber Jaya, tepat di depan Perumahan Telkom, ia terjatuh dan tak sadarkan diri. Orang yang berada di warung dekat tempat itu menjadi terkejut dan segera mengerumuni Zaini untuk memberi pertolongan. Ketika itu juga seorang pemuda yang kenal pada Zaini membawanya pulang dengan naik becak ke rumahnya, dengan pertimbangan bahwa di rumah Zaini ada mobil. Dengan mobil tentu lebih cepat gerakanya ke mana akan dilarikan untuk mendapatkan pertolongan selanjutnya.

Peristiwa ini membuat panik seisi rumah Zaini. Nyonya Asmi, isteri Zaini, begitu paniknya sehingga hanya mondar-mandir saja, tak tau apa yang harus dilakukan, sehingga kunci pagar sampai lupa membukanya. Belum jelas apa yang telah terjadi atas suaminya, pembantu bilang bapak ditabrak. Demikianlah suasana dalam rumah Zaini di pagi yang sejuk itu telah berubah menjadi ratap dan tangis. Mengetahui suasana tersebut para tetangga kemudian berdatangan, dan secepat itu pula Wakil RT yaitu Bapak Djono dan Zainal Bintang tetangganya melarikan Zaini ke Rumah Sakit Sumber Waras untuk mendapatkan pertolongan pertama. Petugas rumah sakit dengan ramah memindahkan Zaini ke kereta dorong dan membawanya ke kamar periksa PPPK. Tabung zat asam dikerahkan untuk membuat pernapasan buatan. Berkali-kali kelihatan busa air bergelembung pada botol putih. Akan tetapi Zaini tak tertolong lagi, dan Dr. Hani yang menangani Zaini menggelengkan kepalanya lemah mengatakan bahwa Zaini telah menghembuskan napasnya yang terakhir sebelum tiba di rumah sakit. Untuk meyakinkan para pengantar dibuatlah Surat Keterangan Kematian.

Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, asalnya dari Tuhan, kembali kepada Tuhan. Hanya kata kata itulah yang bisa disebutkan, karena dalam keadaan segar bugar tiba-tiba meninggal. Dokter mengatakan bahwa Zaini mengalami serangan jantung dan telah sampai janji kata orang yang beriman. Begitulah Zaini meninggal hari Minggu, pukul 6.00 pagi, tanggal 25 September 1977.

Berita kematian Zaini segera tersiar ke mana-mana, tetapi kalangan seniman belum yakin akan kebenaran berita itu, terutama teman terdekatnya di Dewan Kesenian Jakarta, karena malam harinya ia masih ikut berhalal bi halal dan mengajak isterinya menonton di Star Teater. Malam itu ia masih sempat melihat persiapan pameran yang akan berlangsung sebagai tanggung jawabnya. Padahal semua itu telah

diatur baik oleh Mustika sebagai tangan kanannya. Ketika itu Zaini berpesan lagi pada Mustika supaya semua diatur dengan baik. "Mungkin saya besok tak dapat masuk", demikian pesannya pada Mustika. Kemudian ia memberi salam dengan jabatan yang erat pada Mustika dan kawan lainnya di ruangan pameran. Melihat isterinya duduk menunggu di mobil, Mustika mengejarnya lagi untuk mengajak turun, karena ingin ber-omong-omong. Setahu Mustika baru kali ini ia mengajak isterinya ke Taman Ismail Marzuki untuk menonton. Tetapi karena waktu sudah larut malam Zaini terus memacu mobilnya pulang menuju daerah Tomang. Dan begitulah Zaini hilang dari penglihatan Mustika ditelan oleh kegelapan malam dan hilang untuk selama-lamanya. Tetapi di hati Mustika masih terkesan malam perpisahan yang tidak direncanakan itu. Bagaimana intipnya Zaini dengan bawahannya, dan bawahannya mengerti akan sifat dan maksudnya, sehingga secara spontan Mustika membalas secara kelakar: "Tidak usah khawatir, itu semua urusan saya"³.

Setelah semua keluarga, handai tolan, dan teman-teman berkumpul, pada pukul 14.30 di berangkatkanlah jenazah Zaini menuju peristirahatannya yang terakhir di Tanah Kusir, Jakarta Selatan. Tampak turut serta mengantar jenazah almarhum antara lain Gubernur DKI. Tjokropranolo, bekas Gubernur DKI Ali Sadikin, Ir. Wardiman, Ajip Rosidi, D. Djajakusuma, Ali Audah, Baharuddin MS, seniman-seniman Jakarta, dan seniman-seniman daerah yang kebetulan sedang di Jakarta dalam rangka Pekan Teater Tradisional di Taman Ismail Marzuki serta mahasiswa LPKJ⁴. Upacara pemakaman berjalan penuh khidmat. Ajip Rosidi bertindak sebagai Wakil Ketua Dewan Kesenian Jakarta untuk memberikan kata sambutan⁵.

"Kepergian seniman yang selalu aktif ini, bukan saja membuat keluarga, maupun kami di Dewan Kesenian Jakarta, kehilangan tenaga yang selalu optimis dan bergiat, tetapi juga dunia kesenian dan Kebudayaan Indonesia pada umumnya kehilangan salah seorang pejuangnya yang tak mengenal lelah.

Upacara pemakaman diakhiri dengan panjatan do'a dari para pengantar. Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan sesuai dengan amal ibadatnya.

-
- 3) **Mustika**, wawancara tanggal 5 Nopember 1980 di Ruang Pameran Taman Ismail Marzuki Jakarta.
 - 4) **Berita Buana** Zaini, Pelukis Indonesia Paling Produktif, Meninggal Sewaktu Lari Pagi. Jakarta, tanggal 27.9-1977.
 - 5) Satyagraha Hoerip, Zaini, Pelukis Gigih Kita Itu Mendadak Pergi Buat Selamanya **Sinar Harapan**, tanggal 26 September 1977.

Kepada keluarga yang ditinggal semoga selalu dibekali ketabahan dan kuat iman. Dengan demikian maka selesailah sudah upacara pemakaman yang penuh khidmat itu. Para pengantar meninggalkan Zaini di tempat peristirahatannya yang terakhir dengan kesan dan kenangan masing-masing.

Pada masa-masa akhir hayat Zaini banyak hal yang dilakukan di luar kebiasaannya. Pada hari pertama memasuki bulan puasa ia membenahi rumahnya dan warna putih yang paling dominan menghias wajah rumahnya. Berpuluh pot kembang dibelinya dan diaturnya sendiri menurut selernya, sehingga kelihatan rapi dan harmonis. Puluhan kursi bekas diperbaikinya sendiri dan dapat dipakai kembali. Begitu pula alat-alat rumah tangga. Ia membeli kompor gas dan alat penyedot debu, padahal sebelumnya hal-hal demikian bukanlah urusannya. Biasanya semua itu diserahkan kepada isterinya, dan semua yang dilakukannya tidak pernah sempat dinikmatinya. Ia pergi meninggalkan kenangan manis untuk keluarga, isteri, dan anak-anaknya.

Keluarga yang ditinggal selalu dalam kesedihan, dan isterinya selalu dalam kebingungan. Semua itu mendatangkan godaan mimpi buruk, sehingga ia menjadi sakit-sakitan. Suatu beban berat yang dipikulnya adalah tanggung jawab untuk meneruskan hidup dan pendidikan anak-anaknya. Rumah tangga yang telah dibina selama lebih kurang duapuluhlima tahun lamanya terasa hancur berkeping-keping, karena tulang punggung telah patah. Rupanya cobaan tidak sampai di situ saja terhadap Nyonya Asmi, karena selang beberapa bulan kemudian anaknya yang bungsu Pramalia, menyusul ayahnya. Dalam waktu yang singkat anak itu sakit mendadak dan meninggal. Semua itu menjadi cobaan berat bagi Nyonya Zaini. Namun akhirnya kesemuanya itu justru semakin menambah kekuatan dan ketabahan bagi Nyonya Zaini. Imanya menjadi kuat, dan semuanya diserahkan kepada pencipta-Nya. Dengan tenaga yang ada dan bantuan yang didapat, ia berusaha meneruskan sekolah anak-anaknya memasuki perguruan tinggi. Rizal, anak yang terbesar telah dapat menyelesaikan pendidikannya pada Akademi Musik. Yuzir sudah duduk di tingkat empat pada Sekolah Tinggi Publisistik, dan Irwan masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Khristna Dwipayana. Sedangkan satu-satunya anak perempuan, yaitu Laksmi telah pula masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya Jakarta. Begitulah keluarga yang ditinggal Zaini secara pasti terus melangkah maju melalui tanggung jawab penuh dari isterinya.

B. MENGENANG ZAINI

Zaini telah hilang wujudnya sebagai manusia, tetapi arti Zaini bagi keluarga, sahabat dan dunia seni-rupa tetap hidup. Ia tetap ada

dan menempati tempatnya secara pasti di hati siapa saja yang mengenalnya, terutama karya-karyanya.

Nama Zaini menjadi besar bukanlah karena ia lahir atau karena kematiannya, tetapi karena ia telah mengisi kehidupannya dengan berbuat. Zaini telah berbuat secara maksimal terutama dalam bidang seni rupa.

Kepergiannya menyebabkan kursi sebagai Anggota Dewan Kesenian Jakarta menjadi kosong, dan susah mendapatkan gantinya. Zaini seorang organisator yang baik, tetapi ia telah pergi di kala tenaganya masih sangat dibutuhkan.

Untuk mengenang jasa-jasanya, Dewan Kesenian Jakarta telah melangsungkan pameran karya-karya Zaini dan sekaligus memberikan bantuan pada keluarga yang ditinggalkan, karena sebagai Anggota Dewan Kesenian Jakarta ia tidak mendapat hak pensiun. Dari karya yang ditinggalkannya sebanyak 300 buah lukisan dipamerkan sekitar 150 buah saja. Dalam pameran itu beberapa buah lukisannya telah dijual untuk diberikan pada keluarganya. Sementara itu Dewan Kesenian Jakarta mengusulkan pada Pemda DKI supaya dapat membeli lukisan yang ditinggal Zaini dan hasilnya didepositokan untuk kepentingan keluarganya. Inisiatif ini sebagai tanda terima kasih, dan sekaligus juga untuk menyelamatkan karya-karya Zaini dari kerusakan ataupun hilang⁶.

Pameran ini berlangsung dari tanggal 13 sampai dengan 30 Oktober 1977 bertempat di Galleri Baru (Theater Baru Taman Ismail Baru Lantai III). Karya-karya yang turut dipamerkan terdiri dari lukisan cat minyak, cat air, pastel, akrilik, seketsa dan foto-foto kenangan, dengan ukuran besar dan sedang.

Dalam memperingati setahun wafatnya Zaini, beberapa rekan telah memprakarsai sebagai mengenang jasa-jasanya untuk melakukan pameran karya-karya Zaini di Galleri Baru Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya 73, Jakarta. Pameran ini diselenggarakan oleh para pengagunnya yang terdiri dari Umar Kayam, Gunawan Muhammad, Mirta Kartohadiprojo, Pia Alisyahbana, dan Irawati M. Sidiarso. Lukisan yang dipamerkan berjumlah 113 merupakan koleksi mereka, dan lukisan Zaini yang masih disimpan oleh keluarganya. Dan dari jumlah ini 40 buah lukisan akan dijual dan yang selebihnya akan dipertahankan

6) **Harian Kompas**, Seratus Lima Puluh Lukisan Zaini Dipamerkan, Jakarta, tanggal 12 Oktober 1978.

oleh keluarga Zaini sebagai koleksi dengan tujuan apabila berdiri Museum Nasional Seni Rupa bisa disimpan pada tempat tersebut.⁷

Pameran ini diselenggarakan untuk selalu mengingatkan masyarakat terhadap pelukis Zaini. Karena semasa hidup Zaini sangat giat melakukan pameran-pameran orang lain. Dalam pameran itu penyelenggara tidak akan turut campur dalam penjualan lukisan. Selain lukisan Zaini diturunkan juga lukisan Mustika, Nashar dan beberapa lukisan kolektor dipinjam untuk ikut dalam pameran.

Pada pembukaan pameran setahun wafatnya Zaini, sebagai wakil keluarga dan rekan rekannya adalah Nashar. Pelukis Nashar yang seangkatan dengan Zaini dalam kesempatan itu membacakan surat yang diberinya judul : "Surat Kepada Pelukis."⁸

Dalam pameran yang diselenggarakan itu, Pemerintah Daerah Tingkat I Aceh melalui Lian Sahar telah pula membeli sebuah lukisan yang berukuran besar dan kemudian dipajangkan di Gedung DPRD Aceh. Sedangkan beberapa pihak swasta dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat dalam menghormati "pelukis-pejuang" tersebut telah menyatakan kesediaannya untuk memajangkan karya-karya Zaini di Sumatera Barat. Sehingga selain untuk dinikmati oleh masyarakat, diharapkan juga sebagai pendorong kreativitas pelukis muda Sumatera Barat⁹.

C. ANUGERAH YANG DITERIMA ZAINI

Kreativitas Zaini yang menonjol dalam bidang seni-lukis merupakan sumbangan yang cukup berarti bagi perkembangan sejarah Seni Lukis Indonesia. Semasa hidupnya ia telah menyumbangkan tenaga dan pikiran secara maksimal. Ia tak bosan mencari dan setelah dimiliki disumbangkannya sebagai kekayaan budaya bangsa. Karena itulah ia mendapat anugerah dari pemerintah dan Dewan Kesenian Jakarta. Di antara anugerah yang diterimanya ialah :

1. Piagam Anugerah Seni

Piagam tersebut diberikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atas jasanya sebagai Pelukis Kontemporer Indonesia. Anugerah Seni ini diberikan atas keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan No. 0126/U/1972, tanggal 17 Agustus 1972.

-
- 7) **Harian Kompas**, Lukisan Zaini akan Dipamerkan Oleh Para Pengagumnya, Jakarta, tanggal 21 September 1978.
 - 8) **Angkatan Bersenjata**, Setahun wafatnya Zaini dalam Pameran, Jakarta, tanggal 30 September 1978.
 - 9) **Sinar Harapan**, "Pameran Setahun Wafatnya Zaini", di TIM, Dari 27 September sampai dengan 2 Oktober, Jakarta, tanggal 27 September 1978.

2. Pemenang Hadiah Tahun 1976

Dalam pameran Besar Seni Rupa Indonesia yang kedua yang diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki tahun 1976, salah satu karya Zaini yang berjudul "Alam" mendapat hadiah bersama empat orang pelukis lainnya. Atas partisipasinya ini Zaini mendapat hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta serta penghargaan.

3. Hadiah Seni Akademi Jakarta Tahun 1977

Akademi Jakarta dalam keputusannya tanggal 8 Nopember 1977 telah memutuskan pemberian Hadiah Seni pada Zaini, karena ia telah menunjukkan prestasinya. Pemberian ini diperkuat pula oleh pameran tentang lukisan Zaini yang berlangsung dari tanggal 13 sampai dengan 30 Oktober 1977, di mana seratus lima puluh lukisan Zaini merupakan faktor penentu dalam mengambil keputusan ini.

Piagam penghargaan ini diserahkan oleh Gubernur DKI Jakarta Tjokropranolo disertai uang sebanyak Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah), yang diterima oleh Nyonya Asmi sebagai wakil almarhum Zaini. Upacara penyerahan ini berlangsung di Aula Tertutup Taman Ismail Marzuki Jakarta. Dalam penyerahan ini St. Takdir Alisyahbana mengatakan: "Kejadian ini bukanlah karena wafatnya Zaini, tetapi karena ini adalah keputusan yang diambil oleh Akademi Jakarta". Sementara itu Gubernur Tjokropranolo dalam kata sambutannya antara lain mengatakan: "Diberikannya Hadiah Seni kepada almarhum Zaini, bukanlah karena meninggal dunia, tetapi karena prestasinya. Karena kesenian tidaklah dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan. Dan dalam pembangunan di Indonesia kita menganut azas pembangunan yang seimbang antara pembangunan materil dan spiritual termasuk kesenian"¹⁰.

D. HASIL KARYA ZAINI

Zaini adalah pelukis Indonesia yang produktif. Karya-karyanya telah berhasil mencapai jumlah tidak kurang 2000 buah lukisan. Semua itu dapat dicapai karena disiplin dan ketekunannya dalam bidang seni-lukis dengan tidak mengenal lelah. Tetapi sangat disayangkan sebab tidak ada catatan yang terperinci tentang lukisannya ini, dan sangat disesalkan karena lukisannya ini banyak lari ke luar negeri, sehingga sukar untuk mengetahuinya. Sebagai perbandingan dapat dilihat dengan jumlah karya Affandi. Affandi yang telah terkenal itu hanya mampu menyelesaikan lukisannya sebanyak 1000 buah¹¹.

10) Angkatan Bersenjata, Hadiah Seni Kedua, Zaini dapat Hadiah Seni bukan karena wafat, Jakarta, tanggal 9 Januari 1978.

11) Kompas, Pameran Nopember Pelukis Zaini, Jakarta, tanggal 24 November 1976.

Dari sekian banyak lukisan Zaini yang paling berhasil menarik hati pengagumnya ialah "Sumiyati" dan "Perempuan tua". Lukisan "Sumiyati" adalah cat minyak dan "Perempuan Tua" adalah cat air. Sayang sekali keduanya telah lari ke luar negeri menjadi koleksi orang asing¹².

Sedangkan karya yang lain, karena begitu banyaknya tak dapat dicatat satu persatu judulnya. Hal ini karena pelukisnya sendiri tidak mencatat judul lukisan yang dibuatnya. Di antaranya yang dapat diperoleh dari katalogus pameran yang diselenggarakan ialah :

1. Pameran Oktober tahun 1972

1.1. Mountainous	---	tahun 1972
1.2. Ricefield	---	tahun 1971
1.3. B u s h	---	tahun 1972
1.4. M a s k	--	tahun 1971
1.5. Flower	---	tahun 1972
1.6. Sunset Harbour	—	tahun 1972
1.7. Mask	--	tahun 1972
1.8. Ship	—	tahun 1972
1.9. Fish market	—	tahun 1972
1.10. T r e e s	-	tahun 1972
1.11. Bouquette		tahun 1972
1.12. Bird	--	tahun 1972.

2. Pameran Mei tahun 1973

a. Cat di atas kanvas

1) Perahu satu	16) Gunung dua
2) Perahu dua	17) Gunung tiga
3) Perahu tiga	18) Topeng satu
4) Keluarga	19) Topeng dua
5) Kembang satu	20) Bukit satu
6) Kembang dua	21) Bukit dua
7) Kembang empat	22) Bukit tiga
8) Kembang tiga	23) Belukar satu
9) Kota satu	24) Belukar dua
10) Kota dua	25) Udang
11) Kota tiga	26) I k a n
12) Kota empat	27) Pemandangan satu
13) Tambun-Cikampek	28) Pemandangan dua

12) Nyonya Sriyani, Wawancara tanggal 27 Oktober 1980.

- 14) Pasar Ikan
- 15) Gunung satu

- 29) Pemandangan tiga
- 30) Pemandangan empat
- 31) Gadis Berbaju Ungu

b. Cat di atas kertas jepun

- 32) Rumpun
- 33) Perahu
- 34) Perahu
- 35) Perahu
- 36) Perahu
- 37) Perahu
- 38) Belukar
- 39) Belukar

- 40) Kembang
- 41) Kembang
- 42) Kembang
- 43) Udang
- 44) Udang
- 45) Rumpun
- 46) Gunung
- 47) dll. (berupa sketsa).

3. Pameran Oktober tahun 1977.

a. Cat minyak

- 1) Burung satu
- 2) Burung dua
- 3) Burung tiga
- 4) Kambing satu
- 5) Kambing dua
- 6) Kambing tiga
- 7) Pemandangan satu
- 8) Pemandangan dua
- 9) Pemandangan tiga
- 10) Pemandangan empat
- 11) Pemandangan lima
- 12) Pemandangan enam
- 13) Pemandangan tujuh
- 14) Perahu satu
- 15) Perahu dua
- 16) Perahu tiga
- 17) Perahu empat
- 18) Perahu lima
- 19) Perahu enam
- 20) Perahu tujuh
- 21) Perahu delapan
- 22) Dua Burung satu
- 23) Dua Burung dua
- 24) Bukit satu
- 25) Bukit dua
- 26) Bukit Tiga

- 34) Angsa
- 35) Semak satu
- 36) Semak dua
- 37) Bunga satu
- 38) Bunga dua
- 39) Bunga tiga
- 40) Bunga empat
- 41) Kota
- 42) Udang
- 43) Lelaki
- 44) Kepala Sapi
- 45) Nyonya Saito
- 46) Kampung
- 47) Gunung
- 48) Binatang
- 49) Daun Putih
- 50) Pohon
- 51) Gunung Merah
- 52) Tempat Buah
- 53) Pemandangan Merah
- 54) Kaligrafi
- 55) Burung Hijau
- 56) Ikan
- 57) Pohon Hayat
- 58) Tiga Burung
- 59) Kampung Nelayan

- | | |
|------------------|----------------------------|
| 27) Topeng | 60) Pemandangan Putih satu |
| 28) Wanita satu | 61) Pemandangan Putih dua |
| 29) Wanita dua | 62) Pemandangan Putih tiga |
| 30) Wanita tiga | 63) Bebek |
| 31) Wanita empat | 64) Rakit |
| 32) Kucing | 65) Dua ayam |
| 33) Dua Lelaki | 66) Dua Perahu. |

b. Karya-karya monotype & pastel

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| 67) Bukit | 85) Kampung |
| 68) Udang | 86) Sawah |
| 69) Bunga satu | 87) Wanita |
| 70) Bunga dua | 88) Ikan |
| 71) Pohon Palm | 89) Kota |
| 72) Tempat Buah | 90) Dua Gadis |
| 73) Topeng satu | 91) Pilar |
| 74) Topeng dua | 92) Model |
| 75) Buah Apel | 93) Bunga Di Atas Tembok |
| 76) Perahu | 94) Wineston Salem |
| 77) Pohon. | 95) Dalam Gereja |
| 78) Pemandangan Merah | 96) Boston satu |
| 79) Bulan | 97) Boston dua |
| 80) Topan | 98) Wanita Bali |
| 81) Pohon Pisang | 99) Rumah |
| 82) Bulan Biru | 100) New York |
| 83) Gunungan | 101) Puri |
| 84) Piramida | |

No. 102 s/d 150 dari karya cat air, sketsa, tinta spidol, dan pensil.

4. Pameran September Tahun 1978.

- | | |
|------------------------|------------------------|
| 4.1. Rumah di Selatan | 4.31. Pemandangan |
| 4.2. Rumah dari Ukiran | 4.32. Perahu |
| 4.3. Benakat Timur | 4.33. Semak |
| 4.4. Brastagi | 4.34. Pohon |
| 4.5. Sibayak | 4.35. Kaligrafi |
| 4.6. Bukit Baru | 4.36. Topeng |
| 4.7. Wayang | 4.37. Burung |
| 4.8. Gedung | 4.38. Pemandangan Biru |
| 4.9. Prapat | 4.39. Wayang |
| 4.10. Burung | 4.40. Gedung Putih |
| 4.11. Samosir | 4.41. New York |
| 4.12. Model | 4.42. Kampung |

- 4.13. Bitung
 4.14. Tonggi
 4.15. Perahu
 4.16. Toba
 4.17. Wanita
 4.18. Perahu
 4.19. Orang-Orang
 4.20. Pohon Hayat
 4.21. Tempat Buah
 4.22. Perahu
 4.23. Pohon
 4.24. Bulan
 4.25. Topan
 4.26. Kampung
 4.27. Topeng
 4.28. Wanita
 4.29. Ikan
 4.30. Sawah
 4.61. Merak
 4.62. Tiga Perahu
 4.63. Semak
 4.64. Wanita Bali
 4.65. Burung
 4.66. Kambing
 4.67. Kambing
 4.68. Pemandangan
 4.69. Pemandangan
 4.70. Pemandangan
 4.71. Perahu
 4.72. Perahu
 4.73. Perahu
 4.74. Bukit
 4.75. Topeng
 4.76. Wanita
 4.77. Tiga lelaki
 4.78. Angsa
 4.79. Kepala Sapi
 4.80. Ny. Saito
 4.81. Kampung
 4.43. San Fransisco
 4.44. Model
 4.45. Wanita Bali
 4.46. Boston
 4.47. Dua Gadis
 4.48. Penari Bali
 4.49. Rumah
 4.50. Lelaki
 4.51. Winston Salem
 4.52. Bunga Di Atas Tembok
 4.53. Pemandangan
 4.54. San Fransisco
 4.55. Pemandangan
 4.56. Matahari
 4.57. Pemandangan Merah
 4.58. Pohon Hayat
 4.59. Jambangan
 4.60. Anak
 4.86. Pohon Hayat
 4.87. Kaligrafi
 4.88. Pemandangan Putih
 4.89. Rakit
 4.90. Tempat Buah
 4.91. Burung
 4.92. Perahu
 4.93. Kaligrafi
 4.94. Model
 4.95. Lelaki
 4.96. Wanita
 4.97. Ngaben
 4.98. Rumah Batak
 4.99. Sigale-gale
 4.100. Rumah Batak
 4.101. Wanita Bali (Koleksi Ramadhan KH).
 4.102. Gunung (Koleksi Ramadhan KH).
 4.103. Burung (Koleksi Irawati.S)
 4.104. Udang (Koleksi Irawati.S)
 4.105. Pohon Hayat (Koleksi Irawati. S)
 4.106. Penari Bali (Koleksi TIM)

- | | |
|--------------------|--------------------------------------|
| 4.82. Binatang | 4.107. Semak-semak (Koleksi Alam. S) |
| 4.83. Gunung Merah | 4.108. Burung Dara (Koleksi Alam. S) |
| 4.84. Dua Ayam | |

5. Membuat rencana kulit buku

- 5.1 Mereka Yang Di Lumpuhkan, karya Pramudiya Ananta Toer
- 5.2 Rumah Mati di Seberia, karya Fyodor Dostjewski
- 5.3 Kata Hati dan Perbuatan, karya Trisno Sumardjo
- 5.4 Laut Biru Langit Biru, karya Ajip Rosidi

6. Membuat ilustrasi

- 6.1. Majalah Kisah dari tahun 1953 – 1956
- 6.2. Majalah Seni tahun 1946 - 1949
- 6.3. Majalah Prosa tahun 1955
- 6.4. Majalah Horison tahun 1966 – 1976
- 6.5. Membuat rencana kulit buku dan ilustrasi pada penerbitan Balai Pustaka, Gunung Agung, Pustaka Jaya dan lain-lain

Selain hasil karya berupa lukisan, Zaini juga meninggalkan pemikiran terutama untuk kemajuan seni lukis Indonesia. Ia tidak henti-hentinya mendorong orang lain untuk menulis buku-buku tentang seni lukis Indonesia. Dengan dorongan yang sungguh-sungguh ini telah lahir sebuah buku tentang Raden Saleh, yang ditulis oleh Baharuddin Mara Sutan. Kemudian Sanento Juliman menulis sebuah buku yang berjudul "Seni Lukis Indonesia Baru". Sudarmadji menulis sebuah buku tentang, "Seni Lukis Jakarta Dalam Sorotan" dan menyusul tentang "Patung" yang ditulis oleh Supangkat, Wiyoso dan Sanento Juliman. Dengan dorongan Zaini pula, sastrawan Ajip Rosidi menulis tokoh pelukis Affandi sebagai bahan informasi kepada remaja dan akan disusul dengan "S. Sudjojono", kemudian Ajip Rosidi akan menulis tentang Zaini sendiri.¹³

E. ZAINI DI MATA SENIMAN

Meninggalnya Zaini bukan saja mengharukan hati keluarga, anak dan isterinya, tetapi telah pula menyentuh hati teman, dan kawan sesama seniman yang telah lama bergaul dan mengenal dari dekat. Rasa duka atas kehilangan teman yang dicintainya ini melahirkan beberapa komentar, di antaranya ialah :

13) Ajip Rosidi, In Memoriam Zaini (1924-1977). Kompas No. 72 TH. Ke-XII. Jakarta, 1977.

1. Sastrawan Ali Audah mengatakan : "Kami merasa kehilangan bukan sekedar kehilangan, tetapi kehilangan besar. Zaini baru saja meninggalkan kita dan ini membuat Seni Lukis Indonesia berkabung. Beruntung sekali bagi masyarakat kita sekarang ini, almarhum Zaini meninggalkan cukup banyak karya-karyanya lukisannya. Sayang menurut perhitungan kasar jauh lebih banyak karya almarhum lari ke luar negeri. Adalah tragis bahwa lukisannya yang terbanyak tidak berada di tengah masyarakat kita sendiri. Lebih menyedihkan lagi, kematian Zaini itu justru terjadi sekaligus pada waktu Dewan Kesenian Jakarta sedang berada dalam kekurangan tenaga bidang seni rupa".

2. Kritikus seni Kusnadi mengatakan : "Zaini merupakan salah satu pelukis Indonesia yang paling produktif".

3. Ramadhan KH yang menjabat sebagai Direktur Pelaksana untuk Dewan Kesenian Jakarta mengatakan : "Kita menjadi bingung. Dia orangnya rajin, datang setiap hari. Ia seorang yang tekun dalam bekerja. Juga merupakan tenaga yang teratur cara kerjanya. Teratur untuk dirinya sendiri, dan teratur dalam melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Tidak gampang mencari orang seperti itu".

4. Putu Wijaya berkomentar : "Dia pelukis yang sangat produktif Ketangguhannya harus dicontoh oleh banyak orang. Ia selalu berusaha melukis setiap hari, ada atau tidak ada kemampuan melukis. Ia juga memilih melukis sebagai pekerjaannya."

5. Bambang Bujono seorang pengamat seni-lukis berkomentar singkat : "Dedikasi Zaini dalam melukis tidak diragukan".

6. Slamet Kirnanto yang bekerja di Dewan Kesenian dan banyak berhubungan dengan almarhum Zaini mengatakan : "Orang-orangnya tidak banyak rewel. Dalam bekerja ia tidak menunjukkan dirinya sebagai pemimpin. Orang lain selalu diperlakukan sebagai kawan kerjanya saja. Tidak mengenal formalitas. Orangnyanya selalu bersikap terbuka. Sebagai orang tua ia tahu, bahwa orang muda perlu diberi kesempatan untuk tampil. Dan dia tahu betul kapan dan di mana orang muda harus diberi kesempatan".

7. Rustandi Kartakusumah, teman berdiskusi Zaini waktu muda menilai : "Zaini orangnya tidak sinobis, ia tidak pernah memamerkan pendidikan atau pengetahuan. Tetapi ternyata wawasannya dan pengetahuannya dalam sekali".

8. Nashar, teman terdekatnya berkata : "Zaini adalah pelukis alam, artinya Zaini pelukis yang tidak berteori. Sebagai seniman, intuisinya tajam. Zaini adalah figur yang punya pendirian dan memegang

pendiriannya dengan gigih Keyakinannya itu benar-benar diperjuangkan dalam lukisannya¹⁴.

Demikianlah beberapa komentar, penilaian serta pendapat kalangan seniman yang dekat dengan Zaini semasa hidupnya. Semua itu lahir dari hati yang dalam, karena sikap dan perbuatan yang ditunjukkannya penuh dengan pengertian dalam semua lapangan pergaulan.

Ketika perkembangan Zaini dalam seni-lukis menampakkan suatu kemajuan dan menemukan bentuk yang dicari serta ke-khasan dari lukisannya, maka Trisno Sumarjo, kawan terdekat Zaini, memberi ulasan tentang karya lukis Zaini sebagai berikut :

Zaini adalah penyaring yang ekspresif, esensi yang diperolehnya dari dunia luar dijadikan dunia kepunyaan sendiri dan di ruangnya dalam bentuk esensiil. Ia tak memberi penjelasan tentang alam di sekitar esensi itu, hingga penonton disuruh menebak. Esensi tadi kadang-kadang seperti senja ataupun malam, kadang-kadang seperti cahaya matahari. Baik matahari atau keremangan itu merupakan kekuatan atau kekuasaan besar, ada kalanya seperti lambang, meskipun tidak dimaksudkan. Kesederhanaannya dalam bentuk terbawa oleh kekagumannya terhadap yang mengandung inti besar (magistral). Dalam hal caranya ia mencapai keunikan warna dan bentuk dengan cat minyak, cat air, dan pastel. Diapun dekorator sandiwaranya yang unik dan ilustrator. Ilustrasinya banyak dianut orang.¹⁵

Sementara itu dengan meninggalnya Zaini, harian Sinar Harapan yang terbit tanggal 26 September 1977 menurunkan tajuk rencana dengan judul "Almarhum Pelukis Zaini" yang cukup panjang lebar mengulas tentang kematian Zaini, di antaranya dapat dipetik satu alenia yang berbunyi :

Hidup Zaini sebagai pelukis adalah pergumulan manusia moderen yang ingin menciptakan respon jujur dan indah terhadap budaya tradisional yang kita warisi dan alam lingkungan yang kita cintai. Jika ia cenderung untuk menciptakan suasana puitis, maka sebenarnya ia ingin menekan ketegangan interennya dan terdorong untuk mengungkapkan misteri khas yang tersimpul dalam hidup manusia Indonesia.

14) Uraian tersebut di atas disarikan dari **Kompas** dengan judul: **Pelukis Zaini Di Mata Sesama Seniman, Jakarta, 27 September 1977, halaman 3.**

15) **Almanak-Seni 1957**, Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, Jakarta, BMKN, 1956, hal. 144.

Bab V

PENUTUP

Dari uraian yang singkat ini dapat ditarik suatu kesimpulan untuk menyerap sedikit isi dari apa yang telah diuraikan tentang Tokoh Nasional Zaini yang dilahirkan sebagai manusia dan besar sebagai pelukis. Dapatlah kiranya tergambar apa-apa yang telah dilakukan semasa hidupnya, baik untuk keluarga maupun sebagai sumbangan dari bidang yang telah ditekuninya.

Zaini lahir di Kampung Kuritaji, Kabupaten Pariaman, Sumatera Barat, dari suatu keluarga yang mempunyai hubungan darah dengan keturunan raja-raja Luangso. Darah seni yang dimilikinya menurun dari kakek dan neneknya, yaitu seorang penyair. Pertumbuhan Zaini sebagai manusia tidaklah dapat terlepas dari alam lingkungannya. Alam Pariaman yang indah itu memberikan inspirasi dan jiwa kepada Zaini untuk menjadi manusia yang tabah dan ulet dalam menempuh liku-liku hidup. Lingkungan yang kuat dan taat pada agama telah pula menempa Zaini menjadi manusia yang beriman dan hidup dalam penyerahan diri kepada Tuhan. Semua itu dapat terlihat dari karya-karya sebelum akhir hayat seperti pada lukisan kaligrafinya.

Pendidikannya tidaklah melambung sampai ke tingkat tinggi. Zaini hanya selesai sekolah dasar pada zamannya, dan meneruskan pendidikan pada **Indonesich Nederlansche School** di Kayutanam di bawah pimpinan Muhammad Syafii. Tetapi dari pergaulannya yang luas dan pembawaannya yang selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan telah dapat menambah ilmu dan cara berfikir. Sehingga dalam setiap organisasi yang lahir, khususnya dalam seni rupa, ia ikut aktif dan turut memegang peranan yang cukup penting. Ia duduk dalam suatu organisasi bukan hanya sebagai penambah jumlah anggota saja, tetapi Zaini aktif memberikan pemikiran-pemikiran yang berguna bagi kemajuan organisasi tersebut.

Darah seni yang berpadu dengan darah perantauan telah menjadi pendorong bagi Zaini melangkah ke tanah Jawa untuk menambah ilmunya, dan Jakarta telah menjadi pilihannya untuk menetap sampai akhir hayatnya.

Tumbuh dan berkembangnya karier Zaini sebagai pelukis sangat berhubungan erat dengan perkembangan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Ia telah merasakan pahit-getir di bawah pendudukan Jepang, dan telah pula merasakan perjuangan pisik menghadapi agresi Belanda terhadap pusat pemerintahan Indonesia. Dalam mempertahankan kemerdekaan ia merapatkan barisan dengan para pejuang sebagai gerilya

di daerah pedalaman. Sumbangan yang nyata diberikannya berupa spirit, karena ia tidak memanggul senjata. Ia ke garis depan menyebarkan selebaran dan membuat poster-poster perjuangan yang bisa membangkitnya semangat juang. Sedangkan di garis belakang ia menjadi gelisah dan kegelisahannya telah pula melahirkan sketsa sebagai catatan harian dalam perjuangan.

Kembalinya pusat pemerintahan ke Jakarta berarti kemerdekaan telah di tangan, dan tinggalah saat pengisian. Zaini yang telah memilih bidang seni-lukis tidak menggantungkan diri pada pemerintah. Ia terus menekuni bidangnya dalam berkarya dengan tidak mengenal lelah. Di samping itu ia juga menyumbangkan tenaga dan fikiran dalam membina dan mengembangkan seni-rupa. Ia tidak terlepas dari jalinan yang erat dengan para seniman, dan bahkan relasinya makin meluas karena bukan saja dekat dengan para pelukis tetapi juga akrab dengan sastrawan, dramawan, dan orang-orang film. Karena produktif, ia telah banyak melakukan pameran baik di dalam ataupun di luar negeri, dan hampir semua benua telah disinggahinya. Lukisannya banyak menjadi koleksi pribadi. Adalah suatu kehormatan bagi Zaini karena ia sering diutus sebagai duta dalam seni-lukis untuk bertolak ke luar negeri dalam memperkenalkan karya-lukis Indonesia kepada dunia seperti pembukaan pameran di Amerika dan di Jepang.

Meskipun ia seorang pelukis yang profuktif, tidaklah ia menjadi kaya raya dari hasil lukisannya seperti layaknya seorang pelukis. Hidupnya sederhana, sesederhana sikapnya. Ia tidak meninggalkan harta kekayaan pada keluarganya dalam jumlah yang besar. Kekayaan yang ditinggalkannya cuma berupa lukisan yang terus hidup sepanjang masa. Hanya itulah warisan yang diberikan pada generasi muda yang mencintai seni lukis.

Patut kiranya menjadi perhatian dan sambutan dari kita atas sumbangan tenaga dan fikiran yang dicetuskannya. Betapa gigihnya ia mengembangkan seni-rupa Indonesia dan tidak bosan-bosan memikirkan dan mengemukakan pendapatnya baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan tentang perkembangan seni-rupa Indonesia.

Sumbangan yang diberikan Zaini bukanlah untuk kepentingan segelintir orang atau hanya khusus para seniman saja, tetapi ia telah memberikan suatu sumbangan yang tak ternilai harganya sebagai kekayaan budaya bangsa. Kita dapat melihat jumlah karya yang ditinggalkannya, meskipun sebagian lari ke luar negeri. Kita merasa bangga bahwa bangsa Indonesia mampu berbuat seperti yang telah dilakukan Zaini. Meskipun puncak karyanya tidak menyamai puncak karya dunia, tetapi nama Indonesia ikut dikenal oleh dunia dalam bidang seni-rupa seperti yang telah dirintis oleh Raden Saleh dan pelukis senior lainnya.

Suatu pendirian yang terpuji, ia mengajak para seniman supaya jangan tergodanya pada perkembangan seni-lukis moderen yang belum tentu cocok dengan kebudayaan kita. Ia menyarankan supaya kita kembali melihat ke belakang kepada kebudayaan kita di masa lampau, dalam artian bukan kita kembali mundur ke masa lampau tetapi sekedar sebagai pegangan dan tempat berpijak bahwa kita juga punya kebudayaan. Dengan demikian kita tidak terhempas oleh puncak-puncak karya dunia.

Demikianlah yang dapat disimpulkan dan semoga dapat menjadi ajakan bagi pencinta seni-lukis, khususnya benih-benih yang akan ditanam di bumi Indonesia. Dapat pula kiranya dipakai sebagai sumbangan bagi perkembangan seni lukis di Indonesia.

RINGKASAN

Zaini lahir pada tanggal 17 Maret 1924 di Kampung Simpang Kuraitaji, Kabupaten Pariaman, Sumatera Barat. Ia merupakan anak pertama dari keluarga Haji Hasan dan ibunya bernama Nurika. Dari silsilah keluarganya ternyata ia masih ada hubungan darah dengan keturunan raja-raja Luangso.

Pendidikan dasar diselesaikannya di Kuraitaji masih dalam masa penjajahan Belanda. Kemudian meneruskan pendidikan di INS Kayutanam di bawah pimpinan Muhammad Syafii. Ia mendapat bimbingan pertama melukis dari pelukis Wakidi.

Pada usia muda, yaitu sekitar tahun 1939, ia pergi merantau ke Jakarta. Pada jaman pendudukan Jepang ia mendapat kesempatan berlatih melukis pada **Kheimin Bunka Shidosho** di bawah pimpinan S. Sudjojono. Ia berkesempatan berkenalan dengan pelukis muda lainnya seperti Basuki Abdullah dan pelukis lain yang berada di Jakarta.

Pada tahun 1945 bersama seniman lainnya ia pindah ke Yogyakarta, lalu ke Solo, ke Madiun, dan kota lainnya di Jawa Tengah. Pada waktu itu ia turut serta mendirikan SIM (Seniman Indonesia Muda) bersama S. Sudjojono, Oesman Effendi, Trisno Sumarjo, Rusli, dan seniman lainnya. Di samping melukis ia aktif berjuang dengan membuat poster-poster perjuangan dan turut menyebarkan selebaran. Ia juga produktif membuat sketsa pada garis belakang karena kegelisahannya.

Pada periode mengisi kemerdekaan ia aktif membantu Majalah Kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Di samping itu ia juga memberikan bimbingan melukis kepada pemuda yang berminat pada seni-rupa. Ia juga membuat ilustrasi buku dan majalah.

Pada periode 1953 - 1956 ia menjadi ilustrator majalah Kisah, majalah Prosa, dan majalah Seni.

Kegiatan lain yang dilakukan yakni bersama-sama kawan-kawannya mengikat kontrak-kerja dengan PT. Fasco. Kemudian mendirikan Jajasan Seni & Design bersama Oesman Effendi, dan Trisno Sumardjo. Di samping itu ia juga membuka Gallery di Mayestik Jakarta untuk memperkenalkan kerajinan rakyat dari seluruh Indonesia. Pada masa itu pula ia lebih akrab dengan pelukis Ny. Sriyani yang bergerak dalam bidang dekorasi.

Dalam tahun 1963 ketika suasana kurang menguntungkan dalam kegiatan kesenian disebabkan campur tangan golongan yang memegang kekuasaan politik, Zaini ikut serta dalam satu kelompok penentangannya.

Ia secara spontan mendukung lahirnya Manikebu (Manifesto Kebudayaan) bersama pengarang, pelukis, aktor, dan wartawan. Dilarangnya Manikebu mengakibatkan kegiatan kebudayaan menurun, dan Zaini mengasingkan diri dalam studionya untuk berkarya.

Pada tahun 1966 Zaini bangkit kembali dengan semangat baru. Suasana telah dapat membawanya dalam kebebasan ekspresi. Ia membantu Muchtar Lubis menertibkan majalah kebudayaan "HORISON" dan turut mendirikan Dewan Kesenian Jakarta serta Taman Ismail Marzuki. Dalam tahun 1970 ia ikut mendirikan Jajasan Indonesia bersama para sastrawan, seniman, dan penyair.

Terbitnya majalah kebudayaan "Horison", membuat Zaini banyak menuangkan buah fikirannya melalui majalah tersebut yang dituangkan dalam ruangan Catatan Kebudayaan. Ia juga mengisi ilustrasi dan sketsa-sketsa pada majalah tersebut.

Zaini telah ikut serta dalam banyak pameran di Indonesia dan di luar negeri. Ia ikut dalam **Biennale Of Sao Paulo** pada tahun 1954, dan dalam **Ljubljana Graphic Festival** tahun 1963. Tahun 1964 ia mendapat undangan dari **International Biennial Exhibition on Graphic Art di Tokio**.

Dalam Dewan Kesenian Jakarta, ia duduk sebagai anggota sejak tahun 1968. Ia terpilih pada periode 1968 - 1970, 1971 - 1972, 1973 - 1976, dan terakhir pada periode 1977 - 1979. Sejak tahun 1970 ia menjadi anggota Pengurus Harian yang menangani bidang seni-rupa. Tugasnya menjadi penyelenggara pameran yang disponsori oleh Dewan Kesenian Jakarta. Pekerjaan ini berlangsung terus sepanjang tahun dengan perincian setiap satu bulan diadakan duakali pameran.

Atas jasa-jasanya dalam bidang seni-rupa Zaini telah menerima "Anugerah Seni", yaitu :

1. Tahun 1972 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
2. Tahun 1976 dari Dewan Kesenian Jakarta, dan
3. Tahun 1977 dari Akademi Jakarta

Karya-karya Zaini cukup banyak jumlahnya,, kira-kira 2000 buah terdiri dari lukisan-lukisan cat minyak, cat air, akrilik, pastel, sketsa dan lain-lainnya. Objeknya bukan saja manusia tetapi juga perahu, burung, ayam, alam dan isinya, dan kadang-kadang botol saja. Dari semua karyanya yang menonjol dengan cat minyak adalah yang berjudul "Sumiyati" dan cat air yang berjudul "Perempuan Tua". Sedang karya-karya yang terakhir ialah Alam, dan karya-karya yang bernafas keagamaan berbentuk Kaligrafi.

Pada tanggal 25 September 1977 Zaini wafat dan jenazahnya diberangkatkan dari rumahnya di Jalan Sumber Cipta IV. No. 11 Tomang, Jakarta Barat ke Pemakaman Tanah Kusir, Jakarta Selatan. Ia meninggalkan 5 orang putra-putrinya, sedang yang bungsu beberapa bulan kemudian menyusul ayahnya.

Demikianlah ringkasan riwayat hidup Zaini yang penulis sarikan dari uraian di atas, untuk dapat memahami siapa itu Zaini.

**Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala**

Pada tanggal 25 September 1977 Zaini wafat dan jenazahnya di-berangkatkan dari rumahnya di Jalan Sumber Cipta IV. No. 11 Tomang, Jakarta Barat ke Pemakaman Tanah Kusir, Jakarta Selatan. Ia meninggalkan 5 orang putra-putrinya, sedang yang bungsu beberapa bulan ke-mudian menyusul ayahnya.

Demikianlah ringkasan riwayat hidup Zaini yang penulis sarikan dari uraian di atas, untuk dapat memahami siapa itu Zaini.

BIBLIOGRAFI

A. BUKU / NASKAH

- Almanak-Seni**, Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, Djakarta, BMKN, 1956.
- Ananta Toer, Pramudya, **Mereka Jang Dilumpuhkan**, djilid I, Tjetakan kedua, Djakarta, Balai Pustaka, 1951.
- Ananta Toer, Pramudya, **Mereka Yang Dilumpuhkan**, jilid II, Cetakan kedua, Djakarta, Balai Pustaka, 1951.
- Dostojewsky, F.M. **Rumah Mati Di Seberia**, Terdjemahan M. Radjab, Djakarta, Balai Pustaka, 1949.
- Kusnadi, dkk, **Sejarah Seni Rupa Indonesia** (Naskah), editor Kusnadi, Firdaus Burhan, Hasan M. Ambari, Jakarta, PPPKD Dep. P dan K, 1977.
- Seni Rupa dan Pembinaannya**, Proyek Pembinaan Kesenian Dep. P dan K, Jakarta, PPK. Dep. P dan K, 1978.
- Sartono Kartodiredjo, dkk, **Sejarah Nasional Indonesia**, jilid V, Edisi ke-2, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- Sartono Kartodiredjo, dkk. **Sejarah Nasional Indonesia**, jilid VI. Edisi ke-2, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- Sudjojono. S, **Seni Lukis, Kesenian dan Seniman**, Jogyakarta, Indonesia Sekarang, 1946.
- Trisno Sumardjo, **Kata Hati dan Perbuatan**, Djakarta, Balai Pustaka, 1952.

B. MAJALAH

- Horison** No. 3, Majalah Sastra, September 1966.
- Horison** No. 5, Majalah Sastra, November 1966.
- Horison** No. 6, Majalah Sastra, Juni 1967.
- Horison** No. 8, Majalah Sastra, Nomor Kemerdekaan, Agustus, 1967
- Horison** No. 11, Majalah Sastra, November 1967.
- Horison** No. 8, Majalah Sastra, Agustus, 1968.
- Horison** No. 10, Majalah Sastra, Oktober 1969.
- Horison** No. 6, Majalah Sastra, Juni 1970.
- Horison** No. 11, Majalah Sastra, November 1971.
- Horison** No. 9, Majalah Sastra, September 1975.
- Keluarga** No. XI, TH 24 Jakarta, 1977. Dokumentasi H.B. Jasin.
- Tempo** VII/33 1978, Dokuemntasi H.B. Jasin.

C. ARTIKEL KORAN

- Ajip Rosidi, In memoriarn Zaini (1924 -- 1977), **Kompas** 29 Setepmber 1977.
- Almarhum Zaini Terima Hadiah Seni Dari Akademi Kesenian Jakarta,

- Pelita**, Jakarta, tanggal 9 Januari 1978.
- Agus Darmawan T, Pameran Lukisan Anugerah Seni, Kabut Zaini dan Seruling Suparto, **Kompas**. Jakarta: 10 Mei 1977.
- Apa dan Siapa, Pelukis Zaini, **Minggu Pagi**. Yogyakarta, tanggal 22 Mei 1977.
- Angkatan Bersenjata**. Jakarta, tanggal 20 Januari 1971
- Angkatan Bersenjata**, Pameran Lukisan Amal Zaini dan Sriyani. Jakarta, tanggal 11 Oktober 1972.
- Baharuddin, MS., Tiga Menguak Kanvas. **Indonesia Raya**. Jakarta, tanggal 25 November 1971.
- Bambang Bujono, Pameran Pelukis Pelukis Jakarta Tak Ada Memberikan Dimensi Kedepan. **Sinar Harapan**. Jakarta, tanggal 22 Mei 1972.
- Berita Yudha, Zaini Dan Sriyani Adakan Pameran Lukisan. Jakarta 1 September 1972.
- Berita Antara, Pelukis Zaini Ke Jepang. Jakarta, tanggal 4 Juni 1974.
- Sinar Harapan**, Catatan Sekitar Pameran Zaini 1973, Pada Mulanya Obyek. Jakarta, tanggal 4 Juni 1973.
- Pelita**, DKJ Adakan Pameran Lukisan Khusus Zaini, Jakarta, tanggal 12 Oktober 1977.
- Dokumentasi H.B. Jasin, Zaini Dalam Biografi.
- Dokumentasi H.B. Jasin, Harian Waspada Medan, Medan tanggal 16 Oktober 1977.
- Berita Buana, tanggal 14 Pebruari 1976.
- Pelita**, tanggal 2 November 1976.
- Pikiran Rakyat, tanggal 19 Oktober 1977.
- Indonesia Raya**, Enam Sketsa Zaini. Jakarta : tanggal 23 Mei 1972.
- Hadiah Seni Untuk Zaini, **Kompas**, tanggal 1 Januari 1978.
- Hadiah Seni Kedua, Zaini Dapat Hadiah Seni Bukan Karena Wafat, **Angkatan Bersenjata**, tanggal 9 Januari 1978.
- Hadiah Seni 1977 Bagi Almarhum Zaini, **Berita Buana**, tanggal 9 Januari 1978.
- Hanya Sebulan 49 Lukisan, **Kami**, tanggal 23 Januari 1971.
- Hasan Junus, Seni Untuk, **Indonesia Raya**, tanggal 27 April 1971.
- Ismail Subardjo, Zaini dan Karya Lukisnya. **Pedoman** tanggal 30 Mei 1973.
- Kami**, tanggal 2 Agustus 1970.
- Kami**, tanggal 18 Maret 1970.
- Kusnadi, Penilaian Seni Untuk Menyanjung Memang Quo Vadis, **Kompas**, tanggal 22 Desember 1971.

- Lukisan Zaini akan Dipamerkan Oleh Para Pengagumnya, **Kompas** tanggal 21 September 1978.
- Lukisan Zaini Dan Pameran Buku, **Indonesia Raya** tanggal 4 September 1972.
- Malam Ini Hadiah Seni Untuk Zaini Akan Diserahkan, **Angkatan Bersenjata**, tanggal 7 Januari 1978.
- Mara Karma, Dari Pameran Zaini Dan Kawan Kawan, **Kompas**, tanggal 13 November 1971.
- Mara Karma, Zaini, Tentang Seni Lukis Negara Yang Maju, **Mingguan Angkatan Bersenjata**, 1971.
- Melihat Pameran Lukisan di TIM: Zaini, Nashar dan Sriyani, **Berita Yudha**, tanggal 30 Oktober 1971.
- Memang Benar, Masalahnya Adalah Moral. **Sinar Harapan**, Jakarta tanggal 5 Mei 1975.
- Muryoto Hartoyo, Melihat Lukisan Lukisan Zaini, **Kami** tanggal 6 Juni 1973.
- Musfihin Dahlan, Zaini Pelukis Essensi Yang Telah Tiada. **Pelita** tanggal 10 Oktober 1978.
- Painting Exhibition, Hone News, Cultural. **The Djakarta Times**, September 1, 1972.
- Pameran Lukisan Zaini. **Sinar Harapan**, tanggal 31 Agustus 1971
- Pameran Amal Zaini – Sriyani. **Sinar Harapan**, Agustus 1972.
- Pameran Lukisan Zaini Di TIM, **Berita Antara**, tanggal 30 Mei 1973.
- Pameran Lukisan Zaini Di TIM. **Angkatan Bersenjata**, tanggal 1 Juni 1973.
- Pameran Tunggal Lukisan Zaini. **Sinar Harapan**, tanggal 30 Mei 1973.
- Pameran Mengenang Almarhum Pelukis Zaini. **Berita Yudha**, tanggal 19 Oktober 1977.
- Pameran Tunggal Lukisan Zaini. **Sinar Harapan**, tanggal 30 Mei 1973.
- Pameran Lukisan Zaini – Sriyani. **Pedoman**, tanggal 2 September 1972.
- Pameran Lukisan Bersama Rusli, Nashar dan Zaini. **Merdeka** tanggal 13 November 1973.
- Pameran Tunggal Zaini Di Taipeh. **Sinar Harapan**, tanggal 19 Oktober 1974.
- Pameran November Pelukis Zaini. **Kompas** tanggal 4 November 1976.
- Pameran Mengenang Almarhum Zaini. **Angkatan Bersenjata**, tanggal 10 Oktober 1977.
- Pameran Tunggal Karya Zaini, di TIM. **Pelita**, tanggal 1 November 1976
- Pameran Zaini. **Waspada Medan**, tanggal 3 November 1976.
- Pameran Lukisan Nashar dan Zaini. **Merdeka**, tanggal 8 Oktober 1977.
- Pameran Setahun Wafatnya Zaini Di TIM. **Sinar Harapan**, tanggal 27 September 1978.
- Pameran Mengenang Zaini. **Kompas**, tanggal 11 Oktober 1979.

- Pameran Lukisan Zaini. **Suara Karya**, tanggal 14 Oktober 1977.
- Pelukis Dunia Sekarang Membuat Saya Jadi Gelisah. **Kompas**, tanggal 5 Desember 1970.
- Pelukis Zaini Tutup Usia, **Berita Yudha**, Tanggal 27 September 1977.
- Pelukis Zaini Adalah Pameran. **Berita Buana**, tanggal 30 Oktober 1976.
- Pelukis Zaini ke Jepang. **Berita Buana**, tanggal 6 Juni 1975.
- Pelukis Zaini Di Mata Sesama Seniman. **Kompas**, tanggal 27 September 1977.
- Pelukis Zaini Terima Hadiah Seni. **Suara Karya**, tanggal 9 Januari 1972.
- Pelukis Zaini Pameran Di TIM. **Suara Karya**, tanggal 28 Oktober 1976.
- Pesan Kebudayaan, Pameran Lukisan. **Angkatan Bersenjata**, tanggal 23 September 1978.
- Sam Suharto, Menimba Memahami Zaini dan Proses Kematangannya. **Mingguan Indonesia Raya**, tanggal 3 Juni 1973.
- Satyagraha Hoerip, Seniman Tabah Dan Banyak Senyum, Zaini, Pelukis Gigih Kita Mendadak Pergi Buat Selamanya. **Sinar Harapan**, tanggal 26 September 1977.
- Tanya Jawab Dengan Pelukis Zaini. **Sinar Harapan**, tanggal 10 Januari 1972.
- Sudarmadji, Seni Lukis Indonesia Di Masa Jepang. **Kompas**, tanggal 14 April 1980.
- 150 Lukisan Zaini Dipamerkan. **Kompas**, tanggal 12 Oktober 1977.
- Setahun Wafat Zaini Dalam Pameran . **Angkatan Bersenjata**, tanggal 30 September 1978.
- Sinar Harapan, tanggal 31 Mei 1971.
- , tanggal 18 September 1972.
- , tanggal 8 Januari 1978.
- Sudarmadji, Exposisi Mengenang Zaini, **Berita Buana**, tanggal 13 Desember 1977.
- Sinar Harapan**, Almarhum Pelukis Zaini, Jakarta : tanggal 26 September 1977.
- Tentang Pameran Zaini, **Pelita**, tanggal 9 November 1976.
- Tentang Lukisan Lukisan Pelajar SLA. **Sinar Harapan**, tanggal 10 September 1975.
- Yang Penting Melukis Baru Seni Lukisnya. **Sinar Harapan**, tanggal 30 Oktober 1976.
- Yudha Minggu**, Lukisan Karya Zaini. Senantiasa Menciptakan Suasana Puitis Yang Romantis,. Jakarta: Dokumentasi H.B. Jasin, tanggal 14 November 1976.
- Zaini, Api Itulah Yang Saya Kejar. **Sinar Harapan**, tanggal 8 Juni 1973.
- Zaini Bintang, Mengenal Almarhum Zaini, Menjelang Akhir Hayatnya Banyak Melukis Dengan Warna Putih. **Angkatan Bersenjata**, tanggal 27 September 1977.

Zaini Dan Pameran Lukisannya. **Yudha Sport Film**. Jakarta: Dokumentasi H.B. Jasin, tanggal 2 Juni 1973.

Zaini, Pelukis Indonesia Yang Paling Produktif, Meninggal Sewaktu Lari Lari Pagi, **Kompas**, tanggal 29 September 1977.

Zaini, Pelukis Indonesia Paling Produktif, Meninggal Sewaktu Lari Pagi, **Berita Buana**, tanggal 27 September 1977.

Zaini. Pergi Untuk Selama-lamanya. **Suara Karya**, tanggal 30 September 1977.

Zaini Telah Pergi. **Pelita**, tanggal 4 Oktober 1977.

Zaini Wajah Seorang Pelukis Indonesia. **Kompas**, tanggal 8 Agustus 1969.

Mengenangkan Zaini, Kumpulan Tulisan Di Media Pers Jakarta Berhubungan Dengan Meninggalnya Pelukis Zaini Pada Hari Minggu 25 September 1977. Jakarta : **Sinar Harapan**, 1977.

Exspres No. 86 TH III. Jakarta, 1972.

D. KATALOG PAMERAN.

Zaini Sebuah Pameran, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1978.

Pameran Lukisan Tunggal, Zaini. Jakarta : Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki, 1973.

Sebuah Pameran Mengenang Zaini, Jakarta : DKJ, 1977.

Chase Manhattan's Art Program, Painting By Zaini. Djakarta : 1972.

E. WAWANCARA

N a m a	U m u r	Alamat
Abu Samah	45 th	Pariam Sumatera Barat
Aisah	42 th	Kuraitaji, Pariaman Sumbar.
Asmi	45 th	Jakarta
Awaluddin	35 th	Simpan Kuraitaji, Pariaman Sumbar
Hamsad	37 th	Jakarta
Laksmi	19 th	Jakarta
Irwan	21 th	Jakarta
LK. Ara	45 th	Jakarta
Muslim	42 th	Kuraitaji, Pariaman Sumbar
Mustika	40 th	Jakarta
Nurika	80 th	Simpang Kuraitaji, Pariaman
Rizal	25 th	Jakarta
Syafie	45 th	Simpang Kuraitaji, Pariaman
Ny. Sriyani	50 th	Jakarta
Surtiah	65 th	Jakarta
Yuzir	23 th	Jakarta
Zaidar	30 th	Simpang Kuraitaji Pariaman



Piagam Anugerah

KEMENTERIAN PERENCANAAN DAN PENGANTARAN
KEMENTERIAN KEHAKIMAN DAN HUKUM

Zaini

KESAMA PERHABANGAN DEPARTEMEN PERENCANAAN DAN PENGANTARAN BERUK KEMENTERIAN
KEMENTERIAN KEHAKIMAN DAN HUKUM

Elabti Kontemporer Indonesia

PANGRAN 200 76 BERSAMA ATAS DARI KOTULAN KEMENTER PERENCANA DAN PENG
YAM No. 0126/11/1972, tanggal 17-8-1972

JAKARTA, 17 AGUSTUS 1972
KEMENTER PERENCANA DAN PENGANTARAN

MATHURI



CIPTA

Dewan Kesenian Jakarta

dengan ini

menyatakan penghargaan dan terima kasih kepada

Saudara Zaimi
Sebagai Pemenang Hadiah 1976

dan
atas partisipasinya dalam

Pameran Besar
Seni Lukis Indonesia
dengan karyanya
"Alam"

dalam

Pesta Seni Dewan Kesenian Jakarta
1976



Jakarta, 24 Desember 1976
Dewan Kesenian Jakarta

Pravati Sudiarso

ketua

AKADEMI JAKARTA

Pada hari ini tanggal 7 Januari 1978

menyampaikan

Hadiah Seni Akademi Jakarta Tahun 1977
sebagai penghargaan atas kreasi seninya
yang terus menerus dan bermutu dalam
bidang Seni Lukis.

S. T. Albi
Takdir Alsihbens
Ketua





RUMAH TEMPAT KELAHIRAN ZAINI
DI SIMPANG KURAITAJI, PARIAMAN



IBU DAN SAUDARA ZAINI



KELUARGA ZAINI



SENIRUPA DAN MUSEUM NASIONAL

Jika keadaan keuangan negara kita sudah mengizinkan selayaknya kita mengarahkan perhatian guna mendirikan sebuah museum Seni Rupa Nasional di mana terkumpul karya-karya seni-rupa yang terbaik, kekayaan nasional kita. Museum masa kini sudah menjadi bagian dari kehidupan kita, sebagaimana juga sebuah taman bacaan, gedung dan lain sebagainya.

Museum dapat pula memberi kita pengenalan segi-segi hidup yang telah diungkapkan oleh para seniman serta menambah/memperdalam rasa keindahan/artistik, memperkaya kerohanian kita.

* * *

Sebuah museum Seni Rupa Nasional seharusnya mengemukakan dan mewakili segala keragaman corak dan aliran yang hidup dalam bentuk puncak-puncak karya seniman nasional kita. Karena itu haruslah dihindari selera jelek dari perseorangan, penguasa, para politisi, golongan dan yang sebagainya. Ini, perlu ditekankan karena di masa lampau sudah menjadi kebiasaan timbal-balik, si politisi cs berkehendak mau ikut campur dan para seniman sendiri merasa perlu pula si politisi ini diikutsertakan. Dan mungkin ini, yang menjadi salah satu sebab si politisi merasa dirinya penting dalam segala bidang. Mereka mulai memberi resep dan merongrong dengan bermacam-macam ajaran yang memusingkan. Di samping itu dikelangnyalah kemerdekaan hak azasi seseorang.

PKI dengan persiapan lubang-buaya gestapunya mengganas dengan fitnah dan penteroran terhadap orang-orang yang tak menyukai kebenarannya yang tunggal.

Sehubungan dengan ini ada dua kejadian yang cukup menarik. Begini ceritanya, cerita pertama : Dalam sebuah resepsi hari Nasional negara sahabat, diantaranya banyak dikunjungi oleh para pemimpin kita, seorang tokoh utama suatu partai kuat dipersilahkan oleh tuan rumah untuk melihat lukisan yang tergantung di dinding Sang pemimpin kita itu tertegun di hadapan sebuah lukisan dan maju-mundur memperhatikan. Sejenak dia berbisik pada teman sebelahnya : "Kekacauan dunia barat". Dan dia terus berlalu.

Cerita kedua. Mending Nehru dalam sebuah pesannya pada pem-

bukaan pameran lukisan di Delhi, antara lain mengatakan : "Walaupun saya sendiri belum memahami karya seni saudara-saudara ini, bukanlah berarti apa yang saudara-saudara pameran tak baik. Sesungguhnya saudara-saudara sendirilah yang mengetahuinya. Kemajuan dan kemunduran seni-rupa kita adalah di tangan saudara-saudara dan bekerjalah demi untuk kemajuannya".

* * *

Di masa pragestapu, yang lahir hanyalah poster-poster yang berukuran besar. Dan telah menjadi mode umum pula ketika itu, menggambarkan orang berkepala kecil bermuka bengis dengan tangan dan kepala yang besar yang hendak meremas orang layaknya. Semua musuhnya hendak dibunuh digantung pendeknya semua mau dihancurkan PKI sangat sadistis. Poster-poster ini semua bertebaran ke seluruh negeri. Suasana yang penuh dengan perasaan dengki dan dendam-kesumat itu, memang tak memungkinkan lahirnya karya seni.

Tapi dari seniman-perseorangan yang masih berwatak tetap lahir karya-karya seni yang baik.

* * *

Mendirikan museum tak seharusnya dengan hanya menggantungkan nasib pada pemerintah. Di banyak negeri usaha ini diselenggarakan oleh pihak swasta terkadang dibantu pemerintah. Di samping itu para seniman harus pula dapat membantu agar mereka menyediakan karya-karyanya yang terbaik. Karena selama ini, banyak diantara karya yang baik lari keluar negeri. Jangan hendaknya terulang lagi. Harapan kita agar segera tercapai cita-cita kita.

ZAINI

LAMPIRAN

SI PELUKIS DAN KARYANYA

Pada bulan-bulan terakhir ini telah berulang kali diselenggarakan pameran-pameran lukisan karya dari pelukis-pelukis Jogja, Bandung ataupun dari Jakarta sendiri. Pameran-pameran tersebut kurang mendapat perhatian dan sambutan dari kita semua. Dan semua itu telah berlalu begitu saja, seolah tak mempunyai arti penting bagi masyarakat budayawan terutama.

Sebuah pameran memiliki arti penting dalam perjalanan hidup seorang pelukis; suatu kebahagiaan baginya. Dengan pameran si pelukis dapat memperkenalkan dirinya yang sesungguhnya, kesanggupannya pengenalan serta penghayatannya terhadap lingkungannya dan memperkenalkan keyakinan cita-citanya yang agung yang terkandung dalam setiap karyanya. Bagi masyarakat lingkungannya karya-karya tersebut juga sangat bermanfaat pula. Karena dengan itu masyarakat dapat memperkembangkan ragam-ragam, daya artistiknya, mengenal segi-segi hidup yang belum pernah terpikirkan dan dapat pula memperkaya alam perasaannya yang diperlukan oleh seorang anggota masyarakat yang berkehendak maju.

Ke-tak-adaan kontak antara si seniman dan masyarakatnya sangat dirasakan ruginya bagi kedua belah pihak. Untuk mengatasi ini diperlukan akan adanya si penghubung yang nantinya dapat mendekati masyarakat dengan senimannya. Katakanlah nama si penghubung ini; si pembicara ini. Dialah orangnya yang nanti mempercakapkan segi-segi yang baik dan yang buruk dari karya-karya si seniman dan mengajak masyarakat mengenali dan menikmati manfaat pada setiap karya-karya itu.

Dan di lain pihak si pembicara seni itu akan dapat pula memberi arah yang baik dan berguna si seniman yang dilihat dan dirasanya dari kemungkinan-kemungkinan yang terpancar dari karya tersebut.

Kini dan masa-masa yang akan datang si pelukis akan terus melahirkan karya-karyanya. Dan dia berusaha pula akan tetap mengadakan pameran dengan maksud agar masyarakat dapat pula mengenyam hasil karya-karyanya sebagai sumbangan seorang anggota masyarakat. Dan tentunya dia mengharap-harap pula akan adanya si pembicara seni dengan bayangan, orang ini akan dapat memudahkan masyarakat mengenal dan menikmati setiap karya-karya senimannya.

TJATATAN KEBUDAJAAN

BURUNG-BURUNG



Djakarta 1 September 1971

Z A I N I

HORISON / 323

BIENNAL SAO PAULO

TANGGAL 27 September ini dibukalah dengan resmi Biennal Sao Paulo yang ke-X. Pada Biennal ini ikut serta 74 negara, mengirimkan karya-karya seni-rupa senimannya masing-masing. Dan Indonesia pun mengirimkan pula karya 14 pelukis dan pematung, diantaranya karya Affandi, Rusli, Popo Iskandar, Sadali, But Muchtar, Mochtar Apin, Srihadi, Zaini, Suparto dan lain-lainnya.

Pada Biennal ke-II tahun 1952 kita pun pernah ikut serta, tetapi pada tahun-tahun berikutnya keadaan tak mengizinkan lagi, disebabkan tak menentunya suasana di negeri ini. Baru, sesudah 16 tahun, pada Biennal ke-X keadaan dapat membolehkan ikut serta lagi.

Sebenarnya dengan terbukanya dunia bagi kita sekarang ini, adalah kesempatan yang sebaiknya pula untuk mengenal dan memperkenalkan diri kita kepada lingkungan dunia yang lebih luas.

Ada diantara pengalaman selama ini yang kurang mengesankan. Di luar, orang lebih mengenal seni-lukis Indonesia, yaitu batik, wayang atau seni-lukis kuno Bali. Mereka belum serasi dengan karya-karya seni-rupa yang sekarrang kini. Keadaan ini tentunya dapat dimengerti, karena selama ini kita kurang banyak memperkenalkan seni-rupa kita dalam bentuk pameran-pameran atau penerbitan-penerbitan atau ikut serta dalam pameran-pameran internasional.

Dan walaupun bagaimana dengan banyaknya kita memperkenalkan karya-karya seni pada dunia luar dia akan dapat pula menyumbang memperkenalkan manusia dan negeri ini pada lingkungan masyarakat dunia.

Sehubungan dengan ini kita ucapkan banyak terima kasih pada Tuan Josias Leao, bekas duta besar Brazil di Indonesia (1960 - 1965) yang telah memungkinkan Indonesia ikut serta pada Beinnal Sao Paulo yang ke-X ini.

ZAINI

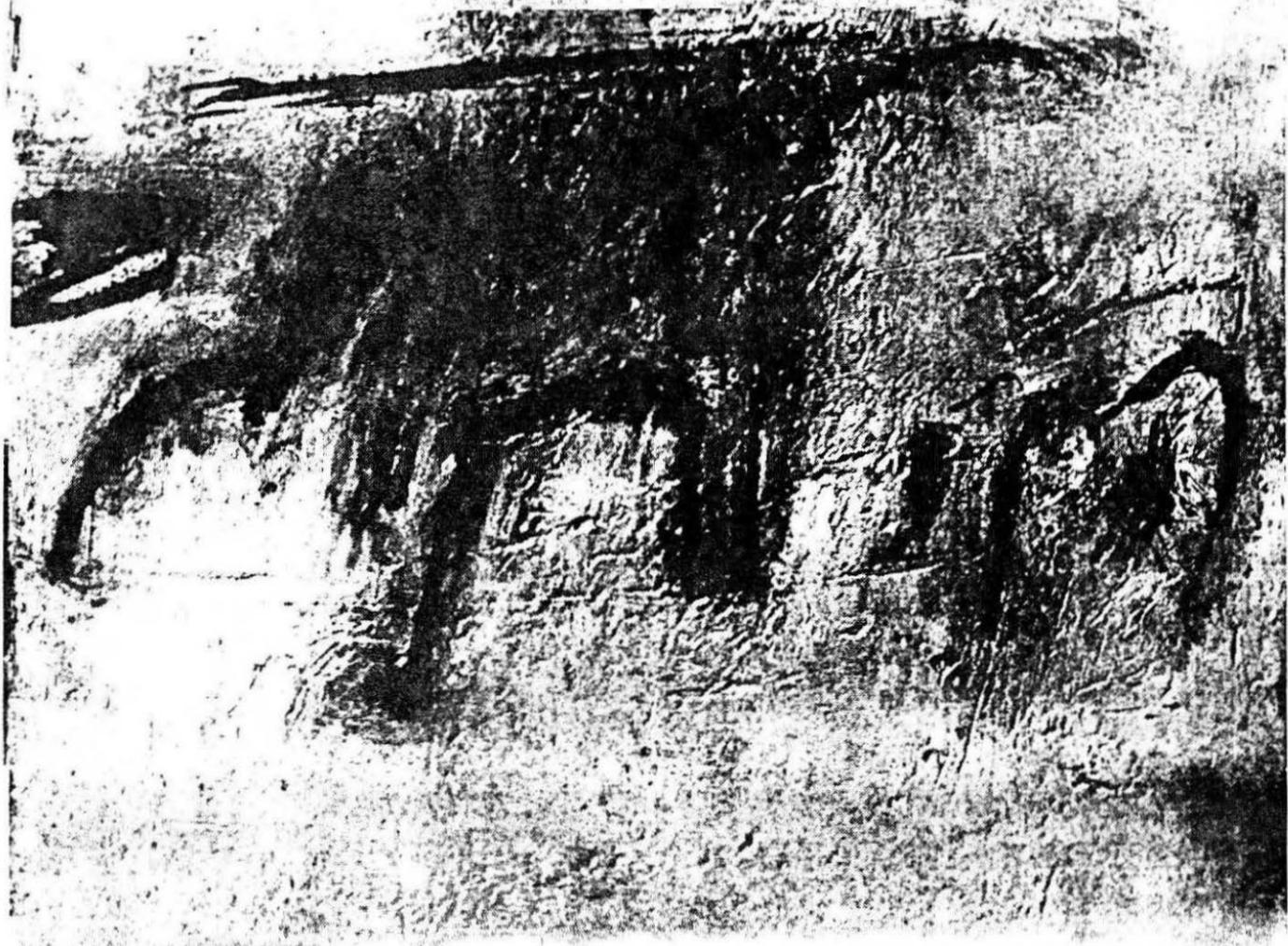


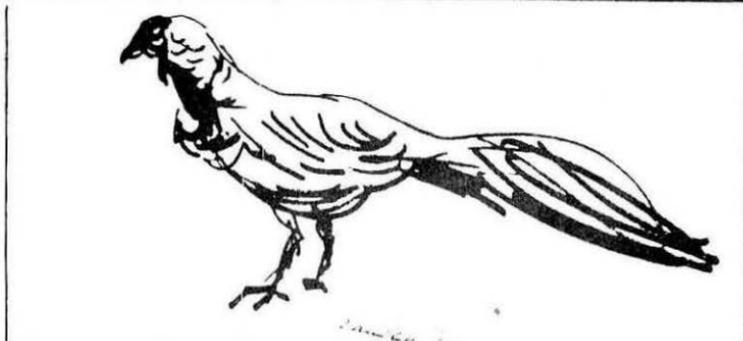
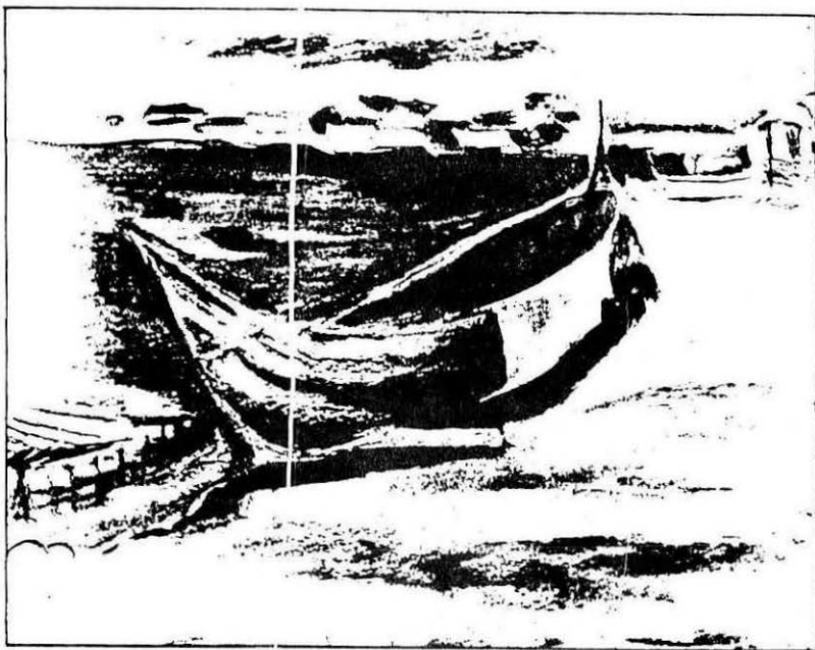
(Seri)

PUREMPUAN TU'Azani

40 XII









Perpustakaan
Jendera

9